



UNIVERSITAS INDONESIA

**UNGKAPAN EMOSI KEMARAHAN DAN KESEDIHAN
REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI STATUS
*FACEBOOK***

SKRIPSI

**NERISSA RACHMANIA
NPM 0606085474**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**UNGKAPAN EMOSI KEMARAHAN DAN KESEDIHAN
REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI STATUS
*FACEBOOK***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

**NERISSA RACHMANIA
NPM 0606085474**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	xi
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan	7
1.4 Metodologi Penelitian	8
1.4.1 Metode Penelitian	8
1.4.2 Tahapan Penelitian	8
1.4.3 Sumber Data	8
1.4.4 Pemerolehan Data	9
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Teori Sociolinguistik	11
2.3 Pendekatan Gender	14
2.4 Bahasa dan Gender	17
2.5 Teori Psikologi	19
2.5.1 remaja	20
2.5.2 laki-laki dan perempuan	23
2.5.3 emosi	24
BAB 3 UNGKAPAN EMOSI KEMARAHAN DAN KESEDIHAN REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI STATUS <i>FACEBOOK</i>	26
3.1 Pengantar	26
3.2 Emosi kemarahan remaja laki-laki dan perempuan melalui status <i>facebook</i>	26
3.2.1 Klasifikasi kata-kata yang menunjukkan ungkapan emosi kemarahan oleh remaja	27
3.2.1.1 Jenis Hewan	27
3.2.1.2 Sifat Manusia	33
3.2.1.3 Istilah Asing	42
3.2.1.4 Jenis Mahluk Halus	45

3.2.1.5 Status Soaial	47
3.2.2 Penggunaan huruf kapital menunjukkan ungkapan emosi kemarahan	49
3.3. Emosi kesedihan remaja laki-laki dan perempuan melalui status <i>facebook</i>	50
3.3.1 Penggunaan simbol sebagai ungkapan kesedihan	51
3.3.1.1 Simbol ☹	51
3.3.1.2 Simbol T.T	53
BAB 4 HUBUNGAN UNGKAPAN EMOSI KEMARAHAN DAN EMOSI KESEDIHAN DENGAN STEREOTIP GENDER	54
4.1 Pengantar	54
4.2 Status <i>facebook</i> remaja perempuan	55
4.2.1 Status <i>facebook</i> emosi kemarahan remaja perempuan	56
4.2.2 Status <i>facebook</i> emosi kesedihan remaja perempuan	59
4.3 Status <i>facebook</i> remaja laki-laki	62
4.3.1 Status <i>facebook</i> emosi kemarahan remaja laki-laki	62
4.3.2 Status <i>facebook</i> emosi kesedihan remaja laki-laki	63
4.4. Perempuan memaki melalui status <i>facebook</i> : pendobrakan stereotipe Gender	64
4.5 Perempuan memaki laki-laki melalui status <i>facebook</i> : bentuk perlawanan terhadap stereotip	67
4.6 Perbandingan laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan emosi kemarahan dan kesedihan	69
BAB 5 KESIMPULAN	74
Daftar pustaka	76

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jumlah kemunculan kata jenis hewan	32
Tabel 3.2 Jumlah kemunculan kata sifat manusia	41
Tabel 3.3 Jumlah kemunculan kata istilah asing	45
Tabel 3.4 Jumlah kemunculan kata jenis makhluk halus	47
Tabel 3.5 Jumlah kemunculan kata status social	48
Tabel 4.1 Perbandingan jumlah status emosi kemarahan remaja laki-laki dan Perempuan	66
Tabel 4.2 Perbandingan jumlah kata-kata yang menunjukkan emosi kemarahan dalam status <i>facebook</i> laki-laki dan perempuan	70
Tabel 5.1 Tabel perbandingan jumlah status <i>facebook</i> emosi kemarahan dan kesedihan	75




SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2010



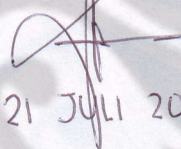
Nerissa Rachmania

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nerissa Rachmania

NPM : 0606085474

Tanda tangan : 

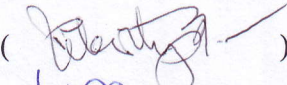
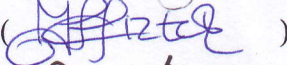
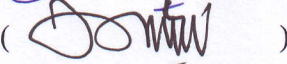
Tanggal : 21 JULI 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Nerissa Rachmania
NPM : 0606085474
Program Studi : Indonesia
judul : Ungkapan Emosi Kemarahan dan Kesedihan Remaja Laki-laki dan Perempuan Melalui Status *Facebook*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Liberty Sihombing, M.A. ()
Penguji : Dr. Josephina Kumaat Mantik ()
Penguji : Frans Asisi Datang, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrahim. Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan izin dari-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Humaniora Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terlaksana tidak hanya karena usaha saya, tetapi juga karena bantuan dan doa dari banyak pihak.

Pertama kali ucapan terima kasih terlontar, tentunya tertuju pada Tuhan Semesta Alam, **Allah** yang saya yakini. Terima Kasih. Sangat. Berikutnya, tentu ucapan terima kasih saya haturkan kepada hamba-hamba Allah yang menempati bumi. **Keluarga di rumah. Mama dan Papi** yang tak akan pernah pergi dari hati saya, terima kasih karena doa dan selalu mengizinkan Nia rapat, rapat, dan rapat di tengah pencapaian akademis yang maksimal. Percaya, pasti ada hasilnya. **Fadel**, terima kasih banyak sudah menyayangi uni. Kamu harus segera menyusul.

Para **dosen** Program Studi Indonesia FIB UI. Terima kasih banyak, Pak, Bu, atas bimbingannya selama ini. Maaf merepotkan. Kepada **Bapak Liberty Sihombing** selaku pembimbing skripsi, terima kasih banyak. **Ibu Josephina** selaku penguji, semoga Tuhan membalas kebaikan Ibu, **Pak Frans** selaku penguji, terima kasih banyak, Pak. **Pak Sunu**, terima kasih karena sudah menjadi PA yang sangat baik selama empat tahun. Terima kasih, Pak. **Ibu Sri**, terima kasih banyak, Bu. Semoga Allah selalu menjaga Ibu dan keluarga.

Keluarga di kampus, **IKSI**, kau bagian hidupku. **2006**, *no words can describe how much I love u, all..*. Tak puas rasanya hati saya jika tak menyebutkan satu per satu nama mereka—yang sangat saya cintai. Maka akan saya sebutkan berdasarkan alfabet. **Aad, Aisyah, Anas, Angga, Avi, Daniel, Dea, Dogol, Emon, Euni, Fani, Hanum, Ian, Irna, Kiki, Lia, Lila, Maya, N-u, Oncor, Pagebluk, Pipit, Podem, Puhe, Puka, Riri, Ririn, Sahi, Sari, Thia, Tiko, Ucha,**

Ucup, serta tiga orang teman yang tidak sempat menikmati manis bersama kami lebih lama, tapi kalian tetap IKSI. **Isma, Koko, Usnah.**

Dea, Irna, Ucha, apalagi yang bisa terlontar dari bibir ini kecuali, KITA HARUS TETAP BERSAMA! CINTAKU UNTUK KALIAN. **Thia, sahi, Enyu, Euni**, SAYA SANGAT SAYANG KALIAN, gadis-gadis feminim. **Emon** dan **Aisyah**, wanita-wanita setengah pria, *I love you!* **Ririn**, kita pasti akan seperti dulu lagi. Aku sayang kamu. **Dany**, saya sayang kamu, Kakak. Terima kasih banyak atas bantuanmu.

Penghuni Kansas, terima kasih atas semua kegilaan kita. **Aad, Tiko, Ucup, Anes, Anas, Ian, Cita, Damar, Nanto, Pao-pao, Batman, Dedep, Esty, Keke, Leler, Lucky, Meidy, Nita**, dan yang tak mampu saya sebutkan satu-persatu. Kalian di hati. Terima kasih atas bantuan, dukungan, juga canda selama ini. Untuk **Rasdo**, kalau *laptop* rusak lagi, mohon bantuannya.

Kakak langsung kami, **2004**, terima kasih banyak. **2005**, terima kasih atas semuanya. Terima kasih telah mendampingi kami. **2007, 2008**, terima kasih banyak. Kita semua tetap keluarga. Nia sayang kalian. Kepada seluruh keluarga besar IKSI, terima kasih. SEMANGAAT!

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nerissa Rachmania
NPM : 0606085474
Program Studi : Indonesia
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Ungkapan Emosi Kemarahan dan Kesedihan Remaja Laki-laki dan Perempuan Melalui Status Facebook

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal :

Yang menyatakan

Nerissa Rachmania

ABSTRAK

Nama : Nerissa Rachmania
Program Studi : Indonesia
Judul : Ungkapan Emosi Kemarahan dan Kesedihan remaja Laki-laki dan Perempuan Melalui Status Facebook

Penelitian ini membahas tentang ungkapan emosi kemarahan dan emosi kesedihan remaja laki-laki dan perempuan melalui status facebook yang berhubungan dengan stereotip gender. Penelitian ini bertujuan menjelaskan apa saja yang ada di dalam penulisan ungkapan emosi kemarahan dan emosi kesedihan melalui status facebook, membandingkan ungkapan yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan, dan melihat pengaruh stereotip gender pada laki-laki dan perempuan dalam menuliskan ungkapan emosi kemarahan dan kesedihan. Teori yang digunakan adalah teori sociolinguistik, gender, dan psikologi.

ABSTRACT

Name : Nerissa Rachmania
Study Program : Indonesia
Title : Anger and Sadness Emotion Expression Boys and Girls Through Facebook Status

This study discusses the emotional expression of anger and sadness emotions of adolescent boys and girls through facebook's status associated with gender stereotypes. This study aims to explain what is in the writing of expressions of emotion anger and sadness emotions through facebook's status, comparing the expression of which was written by men and women, and see the impact of gender stereotypes on men and women write their anger and sadness expressions of emotion. The theory used is sociolinguistic theory, gender, and psychology.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, mereka dapat berinteraksi atau melakukan hubungan sosial sebagai sesama manusia. Dalam melakukan kegiatan komunikasi, manusia membutuhkan alat untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Oleh karena itu, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hati dan pikiran mereka. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-mahluk yang lain (Nababan, 1984:1). Pendapat Nababan tersebut menjelaskan bahasa merupakan ciri dari manusia yang dapat membedakannya dari makhluk yang lain. Namun, manusia dengan sesama manusia pun juga memiliki perbedaan. Manusia tidak hanya laki-laki, perempuan, anak-anak, atau berasal dari satu kultur dan profesi. Manusia hadir dengan keanekaragamannya. Keanekaragaman inilah yang kemudian memunculkan adanya keanekaeragaman pula dalam bahasa.

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu *bentuk*, baik lisan dan tulisan maupun strukturnya, dan *makna*, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Jikalau kita memperhatikan bahasa dengan terperinci dan teliti, kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lain (Nababan, 1984:13). Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang disebut variasi bahasa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya variasi bahasa tentunya dari penutur bahasa itu sendiri. Latar belakang budaya, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, umur, kelas sosial, dan tempat tinggal merupakan beberapa faktor yang memengaruhi timbulnya variasi bahasa.

Berbicara mengenai bahasa dan jenis kelamin, sebagai salah satu faktor munculnya variasi bahasa, kita akan membayangkan bahasa yang digunakan atau dihasilkan oleh laki-laki dan perempuan, yang menjadikan jenis kelamin sebagai

salah satu faktor munculnya variasi bahasa. Pembicaraan mengenai jenis kelamin, dewasa ini telah berkembang menjadi pembicaraan mengenai perbedaan gender. Sepintas, mungkin yang terbayang dalam benak banyak orang ketika mendengar kata *gender* adalah ‘jenis kelamin’ atau ‘laki-laki dan perempuan’. Namun pada dasarnya, jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis (fisik), sedangkan gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditilik melalui pendekatan sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Jenis kelamin merupakan perbedaan berdasarkan karakteristik biologis, sedangkan gender membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan perilaku sosial budaya mereka, termasuk bahasa (Holmes, 2008:157).

Melihat perbedaan berbahasa laki-laki dan perempuan bukan berarti melihat perbedaan suara di antara mereka. Sudah diketahui secara umum bahwa suara anak laki-laki menjelang masa puber akan berubah menjadi lebih berat dan menunjukkan getaran yang lebih rendah dibanding suara anak perempuan (Kuntjara, 2003: 27). Kita dapat merasakan dengan jelas perbedaan suara laki-laki dan perempuan yang sudah memasuki masa remaja. Namun, bukan hal ini yang menjadi kajian dalam bidang gender. Perbedaan suara di antara laki-laki dan perempuan merupakan perbedaan yang bersifat kodrati dan berhubungan dengan biologis (fisik).

Nababan (2005: 76) menjelaskan bahwa ada dua hal pokok yang menjadi kajian dalam bidang bahasa dan gender. Hal pokok pertama adalah masalah *seksisme* dan hal pokok kedua adalah apakah perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda ataukah cara berbahasa mereka berbeda satu sama lain. Dalam perkembangannya, sejak balita, laki-laki dan perempuan juga dididik dengan cara yang berbeda. Laki-laki dituntut harus memiliki karakter seperti ayah, dan perempuan seperti ibu. Laki-laki harus tumbuh dengan pribadi yang kuat dan berani, sedangkan perempuan lembut dan sabar. Pandangan serta pola asuh seperti ini jelas menciptakan karakter yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Lingkungan pun ikut memperkuat berkembangnya pola asuh seperti ini. Jika masyarakat melihat perempuan bermain bola, maka perempuan itu

akan dicap *tomboy*, dan jika ada laki-laki pergi ke pasar, maka akan dikatakan sebagai laki-laki feminim.

Begitu pula dalam hal berbahasa. Jika seorang perempuan berbicara dengan gaya yang kasar, maka akan dikatakan tidak sopan, dan jika seorang laki-laki berbicara dengan lembut, akan disebut sebagai pria gemulai. Judith Waters dan George Ellis (1996) berpendapat, seperti yang dikutip oleh Widyatama (2006: 4), gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tapi juga perbendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktivitas seperti *maskulinitas* atau *feminitas*. Hal-hal inilah yang kemudian berkembang dan menjadi stereotip dalam masyarakat.

Adapun pengertian stereotip adalah gambaran ciri-ciri khas yang dimiliki orang-orang tertentu atau sekelompok orang dan gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota di luar kelompok (Darmojuwono, 2000: 149). Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Menurut Priyo Soemandoyo (1999), seperti yang dikutip oleh Widyatama (2006: 4—5), kata stereotip berarti citra baku. Citra baku merupakan gambaran atau imaji yang seolah-olah menetap, khas, dan tidak berubah-ubah. Berhubungan dengan budaya yang berkembang mengenai laki-laki dan perempuan, stereotip yang hadir di tengah-tengah masyarakat merupakan gambaran oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang kemudian disebut sebagai stereotip gender.

Perbedaan perlakuan yang diberikan terhadap laki-laki dan perempuan melahirkan adanya perbedaan pula dalam sikap dan cara berbahasa di antara mereka. Muncul anggapan bahwa laki-laki unggul dalam penguasaan kosakata olahraga, politik, atau ekonomi. Perempuan unggul dalam perbincangan mengenai *fashion*, kuliner, atau kecantikan. Banyak peribahasa menggambarkan perempuan sebagai yang banyak bicara, suka gosip, suka mengobrol dengan tetangga dan seterusnya (Kuntjara, 2003:11). Selain itu, laki-laki cenderung mendominasi pembicaraan dibanding perempuan. Perempuan dianggap sebagai figur yang pengalah.

Laki-laki dan perempuan menunjukkan sikap dan cara berbahasa yang berbeda dalam berkomunikasi, khususnya ketika membicarakan hal-hal yang sensitif atau berhubungan dengan perasaan. Remaja merupakan tahapan usia yang mengarah kepada kedewasaan, atau dapat dikatakan mulai dewasa. Tahapan ini berarti, manusia berada pada posisi akan menuju dewasa dan baru meninggalkan masa kanak-kanak. Masa remaja diterima sebagai waktu ketika masing-masing orang butuh untuk menguji ulang dan mengevaluasi kembali dirinya sendiri secara fisik, sosial, dan emosional di dalam hubungannya dengan orang-orang yang dekat kepadanya dan terhadap masyarakat pada umumnya (Burns, 1993: 220).

Dibandingkan dengan sejarah umat manusia, pengakuan terhadap adanya kurun usia tertentu yang disebut 'remaja' relatif masih sangat baru (Sarwono, 2001: 18). Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2001: 9). Pada umumnya, siapa pun yang berada pada tahapan ini mengalami masa yang tidak seimbang dan mudah berubah, atau masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa labil, karena individu tersebut mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri dan status sosial dalam masyarakat.

Pengalaman menunjukkan bahwa remaja yang telah mendapat status sosialnya yang jelas dalam usia dini, tidak menampakkan gejala emosi yang terlalu menonjol seperti remaja lain, yang harus menjalani masa transisi dalam tempo yang cukup panjang (Sarwono, 2001: 84). Ketika seseorang mengalami suatu hal di dalam hidupnya, baik pengalaman fisik maupun pengalaman yang bersifat kejiwaan, dan kemudian ia bereaksi terhadap pengalamannya tersebut, maka ia sedang menunjukkan emosinya terhadap pengalaman tersebut. Emosi menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh kesadaran, tingkah laku, dan proses fisiologis (Rakhmat, 1996: 40).

Emosi tidak selalu jelek. Emosi memberikan bumbu kepada kehidupan; tanpa emosi hidup ini kering dan gersang. Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya. Ada emosi yang ringan, berat, dan desintegratif. Emosi

ringan meningkatkan perhatian kita kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasaan tegang sedikit. Emosi kuat disertai rangsangan fisiologis yang kuat. Detak jantung, tekanan darah, pernapasan, produksi adrenalin, semuanya meningkat. Emosi yang desintegratif tentu saja terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak (Rakhmat, 1996: 41)

. Biasanya, hal-hal yang menyebabkan timbulnya keadaan emosi seperti di atas adalah situasi atau keadaan tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan tidak menyenangkan tersebutlah yang kemudian menimbulkan rasa marah atau sedih dari seorang individu. Akan tetapi, bagi Aristoteles, seperti yang ditulis oleh Prawitasari dalam sebuah artikel (2006: 1), emosi merupakan kemampuan manusia yang lebih berwarna. Menurutnya, emosi merupakan campuran kerja kognis yang lebih tinggi dengan hasrat seksual yang lebih rendah. Emosi justru membuat hidup lebih beragam.

Remaja pada umumnya memiliki sifat spontan dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan, yang kemudian menjadi salah satu cara mereka dalam mengekspresikan diri. Hal ini disebabkan oleh belum sampainya mereka pada fase kedewasaan yang membuat mereka mampu memberikan kontrol terhadap diri sendiri. Gejala emosi remaja, konflik sosial, pengalaman yang tidak menyenangkan, merupakan hal-hal yang biasanya menjadi bagian keseharian mereka dan sering mereka bagi kepada orang-orang terdekat. Bahkan pada masa serba teknologi seperti sekarang ini, apa yang mereka rasakan tidak hanya diungkapkan kepada orang-orang terdekat mereka saja, tetapi juga kepada banyak orang melalui banyak cara.

Perkembangan teknologi pada era globalisasi seperti sekarang ini menjadi hal yang biasa. Manusia tidak hanya membutuhkan bahasa sebagai alat pengekspresian diri, tetapi juga membutuhkan media lain untuk menempatkan atau menuliskan bahasa sebagai alat pengekspresian diri mereka. Jika dulu manusia menggunakan surat atau telepon sebagai alat komunikasi, kini—sesuai dengan teknologi yang telah berkembang—manusia juga menggunakan salah satu hasil penemuan manusia sebagai media komunikasi, yaitu *facebook*. *Facebook*

merupakan salah satu jejaring sosial di dunia maya yang sedang marak di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Hampir setiap orang di berbagai penjuru dunia saat ini menggunakan *facebook* sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misi situs ini adalah untuk memberikan kesempatan berbagi pada orang-orang dan membuat dunia menjadi lebih terbuka serta terhubung (*Facebook*, 2009). Melalui jejaring sosial inilah mereka berbagi cerita tentang pengalaman, kegiatan, serta perasaan mereka setiap harinya. Pengguna *facebook* mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hampir setiap hari mereka menuliskan perasaan dan pengalaman mereka ke dalam *facebook* yang biasa disebut *status*. Status merupakan istilah bagi apa yang sedang dipikirkan oleh si pengguna *facebook* ketika ia sedang *on-line* atau terhubung dengan internet. Setiap detik muncul puluhan bahkan ratusan status baru dari para *facebooker*—sebutan bagi para pengguna *facebook*, baik laki-laki maupun perempuan. Kenyataan ini membuktikan bahwa manusia cukup produktif dalam berkomunikasi dan berbahasa, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini saya akan melihat dan meneliti bagaimana remaja laki-laki dan perempuan mengungkapkan emosi mereka, khususnya emosi marah dan sedih melalui jejaring sosial, khususnya *facebook*. Selain itu saya ingin melihat apakah dalam hal menuliskan atau mengungkapkan emosi kemarahan dan kesedihan, jenis kelamin seseorang cukup berpengaruh, sehingga menimbulkan adanya stereotip di tengah-tengah masyarakat.

1.2 Permasalahan

Perkembangan teknologi saat ini memicu lahirnya berbagai perkembangan pula di dalam diri manusia. Hadirnya *facebook* di dalam kehidupan manusia saat ini membuat manusia menjadi lebih terbuka dan mudah untuk berbagi. Meskipun tidak secara langsung menyampaikan apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan kepada orang lain, namun dengan menuliskannya di *facebook*, kita menunjukkan bahwa kita sudah siap berbagi tentang diri dan kehidupan kita kepada orang lain.

Remaja sebagai bagian dari masyarakat yang baru akan menuju fase kedewasaan merupakan komunitas pengguna *facebook* terbanyak. Kelompok

manusia yang dapat disebut remaja ialah orang dengan kisaran usia 15—18 tahun. Pada kisaran usia tersebut, orang berada pada masa pencarian jati diri, sehingga senang mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan remaja untuk mengekspresikan serta mengungkapkan atau menunjukkan emosi mereka ketika sedang dalam keadaan marah atau sedih adalah dengan mengekspresikan dan mengungkapkannya melalui status *facebook*.

Kembali lagi kepada apa yang dikatakan Nababan (2005: 76) bahwa salah satu hal pokok yang dikaji dalam bahasan bahasa dan gender adalah apakah perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda ataukah cara berbahasa kedua pihak tersebut berbeda satu sama lain. Penelitian ini menggunakan status-status *facebook* remaja Indonesia usia 15—18 tahun sebagai data, sehingga bahasa yang digunakan oleh mereka adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apa yang dikatakan Nababan bahwa apakah laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda, tidak akan menjadi masalah penelitian dalam ini. Maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja yang ada di dalam pengungkapan emosi kemarahan dan kesedihan yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan melalui status *facebook*?
2. Apa yang lebih banyak diungkapkan oleh remaja laki-laki dan perempuan melalui status *facebook*? Emosi kemarahan atau kesedihan?
3. Persamaan dan perbedaan apa sajakah yang terdapat dalam pengungkapan emosi kemarahan dan kesedihan yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan melalui status *facebook*?
4. Adakah pengaruh stereotip gender pada laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan emosi kemarahan dan kesedihan melalui status *facebook*?

1.3 Tujuan

Berikut ini adalah tujuan-tujuan dalam penelitian ini:

1. mendeskripsikan ungkapan emosi kemarahan dan kesedihan remaja laki-laki dan perempuan melalui status *facebook*,

2. melihat emosi apa yang lebih banyak diungkapkan oleh laki-laki dan perempuan melalui status *facebook* (emosi kemarahan atau kesedihan).
3. membandingkan persamaan dan perbedaan ungkapan yang disampaikan oleh remaja laki-laki dan perempuan melalui *facebok*, dan
4. menganalisis pengaruh stereotip gender pada laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan perasaan serta pikirannya melalui status *facebook*.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang diperlukan. Disebut metode deskriptif karena data diperoleh berdasarkan fakta atau keadaan yang sedang terjadi. Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (Nawawi dan Hadari, 1992:67). Dalam penelitian ini akan dianalisis cara remaja laki-laki dan perempuan mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan lewat *facebook* sebagai sumber data. Data diambil dari status *facebook* sepuluh remaja laki-laki dan sepuluh remaja perempuan yang kemudian diolah dan dianalisis.

1.4.2 Tahapan Penelitian

Saya memulai penelitian dengan meminta data sepuluh remaja laki-laki dan perempuan berusia 15—18 tahun yang berasal dari satu sekolah yang sama. Kemudian, dalam kurun waktu dua bulan, yaitu dari tanggal 01 April—01 Juni 2010, saya mengawasi status *facebook* emosi kemarahan dan emosi kesedihan yang ditulis oleh remaja-remaja tersebut—selanjutnya akan disebut responden—tanpa mereka ketahui. Cara ini saya pilih agar para responden dapat menulis status *facebook* mereka tanpa merasa diawasi, dan saya mendapatkan status

facebook asli yang bersifat spontan dari para responden. Setelah pengawasan selesai, saya mulai mengambil status *facebook* yang sesuai dengan kriteria, yaitu status *facebook* emosi kemarahan dan emosi kesedihan. Status *facebook* yang digunakan sebagai data berjumlah 201 status.

1.4.3 Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini adalah status *facebook* beberapa remaja laki-laki dan perempuan berusia 15—18 tahun yang berasal dari satu sekolah yang sama. Dari status-status tersebut akan dilihat ungkapan perasaan emosi kemarahan dan kesedihan remaja laki-laki dan perempuan.

1.4.4 Pemerolehan Data

Data saya peroleh dengan cara mengunjungi profil *facebook* remaja laki-laki dan perempuan berusia 15—18 tahun. Kemudian, saya memilih dan mengambil status-status *facebook* yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, status-status tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin yang menuliskan. Status-status yang telah dikelompokkan kemudian akan dianalisis. Jadi, saya mengumpulkan dan memilih data kemudian menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, setelah itu mulai mengolah dan mengklasifikasikan untuk mendapatkan kesimpulan.

1.5 Deskripsi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini tidak diubah oleh saya sebagai peneliti, baik dari segi penulisan maupun isi. Dengan kata lain, data yang ditampilkan merupakan data asli status *facebook* emosi kemarahan dan kesedihan *sepuluh* remaja laki-laki dan perempuan usia 15—18 tahun.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi bahasa yang dipengaruhi perbedaan jenis kelamin. Variasi bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin tersebut kemudian berkembang menjadi kajian bahasa

dan gender. Penelitian ini hanya terbatas pada status *facebook* remaja laki-laki dan perempuan usia 15—18 tahun untuk melihat cara serta sikap berbahasa laki-laki dan perempuan, khususnya remaja. Ungkapan-ungkapan pikiran dan perasaan dalam status *facebook* dianggap paling sesuai untuk dijadikan sumber data karena bersifat spontan.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bahasa dan gender memang bukan suatu hal yang baru. Sudah cukup banyak penelitian yang mengangkat hubungan bahasa dan gender sebagai objek penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang dipaparkan merupakan skripsi yang ditulis oleh para mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).

Penelitian-penelitian yang dilakukan berfokus pada perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Program Studi Indonesia FIB UI, Norma Juwita, pada tahun 2009, dengan judul “Penggunaan Kosakata oleh Laki-laki dan Perempuan dalam Wacana Deskriptif”. Norma melakukan penelitian untuk melihat perbedaan di antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan dan menyebut suatu objek. Norma melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner beserta gambar kepada laki-laki dan perempuan usia dewasa, dalam hal ini mahasiswa usia 19—21 tahun, untuk melihat kecenderungan mereka dalam menentukan dan menyebut suatu objek. Jadi, penelitian tersebut dikhususkan untuk melihat penyebutan dan penentuan suatu objek serta penggunaan kosakata objek oleh laki-laki dan perempuan.

Selain itu, Ariny Ma’rifah, mahasiswi Program Studi Indonesia juga melakukan penelitian pada tahun yang sama dengan judul penelitian “Makna dalam Teks Iklan Parfum Laki-laki dan Perempuan yang Dipengaruhi Unsur Stereotip Gender”. Ariny menjadikan iklan parfum khusus laki-laki dan iklan parfum khusus perempuan sebagai objek penelitian. Ia melakukan penelitian tersebut untuk melihat makna pilihan kata yang digunakan dalam iklan-iklan parfum tersebut. Kesamaan dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Norma dan

Ariny adalah sama-sama melihat adakah stereotip gender pada laki-laki dan perempuan melalui bahasa.

2.2 Teori Sociolinguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Linguistik mempelajari bahasa secara mendalam dan terperinci. Linguistik merupakan bidang yang sangat luas, dan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai cara belajar bahasa (Meyerhoff, 2006: 1). Cakupan kajian yang berkaitan dengan bahasa sangatlah luas karena bahasa mencakup hampir semua aktivitas manusia. Dengan demikian, penelitian mengenai bahasa menjadi tak terelakkan bersinggungan dengan berbagai ilmu lain (Lauder, 2005: 230). Salah satu hasil persentuhan linguistik dengan cabang ilmu lain, yaitu sosiologi, adalah sociolinguistik.

Sociolinguistik memiliki fokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat. Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 1). Nababan (1984: 20) menjelaskan bahwa sociolinguistik mencakup pengkajian sosiolek dan fungsiolek. Istilah *sociolinguistik* jelas terdiri dari dua unsur: sosio dan linguistik. Telah kita bahas di atas bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa, mempelajari, serta membicarakan bahasa. Sosio berarti sosial, yang juga berarti berhubungan dengan masyarakat. Sociolinguistik ialah studi atau pembahasan mengenai bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Dapat kita anggap bahwa bahan kajian sociolinguistik ialah seputar penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan-keadaan yang sewajarnya untuk tujuan-tujuan tertentu. Topik utama yang dibahas dalam sociolinguistik adalah:

1. mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan;
2. menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa, dengan situasi serta faktor-faktor sosial budaya;
3. mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Selain masalah-masalah utama di atas, sosiolinguistik juga membahas beberapa topik umum, seperti:

1. bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa;
2. repertoar bahasa;
3. masyarakat bahasa;
4. kedwibahasaan dan kegandabahasaan;
5. fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik;
6. penggunaan bahasa (etnografi berbahasa);
7. sikap bahasa;
8. perencanaan bahasa;
9. interaksi sosiolinguistik;
10. bahasa dan kebudayaan.

Berdasarkan topik-topik yang tertulis di atas, kita dapat melihat bahwa pembahahasan sosiolinguistik tidak dapat terlepas dari bahasa, kehidupan sosial, dan masyarakat sebagai penutur bahasa.

Membahas bahasa dan masyarakat sebagai penuturnya, tentunya akan mengarah kepada bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat, bagaimana cara mereka berbahasa, atau adakah perbedaan yang tampak dari bahasa yang mereka gunakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena masyarakat datang dari berbagai latar belakang budaya, sosial, pekerjaan, serta pendidikan yang berbeda. Keanekaragaman inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab timbulnya variasi bahasa.

Chaer dan Agustina menjelaskan (2004: 61), sebagai sebuah *language* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Wujud bahasa yang tidak seragam inilah yang kemudian disebut sebagai variasi bahasa. Secara sederhana, Nababan (1984) menyebutkan bahwa variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan bentuk bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi perbedaan pelafalan atau pengucapan, gaya berbahasa, ragam berbahasa, sampai

perbedaan bahasa itu sendiri. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogeny, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004: 61).

Nababan melanjutkan, Jika kita membandingkan lafal bunyi atau pengucapan suatu kata dalam percakapan dua orang yang berlainan, kita akan lebih jelas melihat perbedaan-perbedaannya. Apalagi kalau kedua orang tersebut berasal dari (a) daerah yang berlainan, (b) kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, (c) situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, ataupun (d) tahun atau zaman yang berlainan. Namun, hal lain yang juga patut kita perhatikan, meski belum diungkapkan oleh Nababan adalah, jika kedua orang tersebut memiliki jenis kelamin yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan bahasa yang telah disebutkan di atas menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah berlainan. Ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut *dialek*; ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial disebut *sosiolek*; ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut *fungsiolek*; dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu disebut *bahasa yang lain-lain* (Nababan, 1984: 15).

Dialek merupakan istilah yang secara luas digunakan untuk apa yang dianggap subvarietas dari satu bahasa. Secara umum, dialek dan aksen dibedakan oleh beberapa sistem linguistik berbeda. Dialek berbeda pada lebih dari sekadar pengucapan, yaitu struktur morfosintaktis dan atau bagaimana hubungan semantik dipetakan ke dalam sintaksis (Meyerhoff, 2006: 27). *Aksen*—yang sedikit disinggung dalam penjelasan mengenai *dialek*—merupakan keadaan di mana perbedaan penutur hanya di tingkat pengucapan (fonetik dan atau fonologi). Tata bahasa mereka mungkin seluruhnya atau sebagian besar sama. Aksent dapat mengindeks asal daerah geografis pembicara, atau faktor-faktor sosial seperti tingkat dan jenis pendidikan atau bahkan sikap mereka (Meyerhoff, 2006: 27).

Kajian sociolinguistik sendiri mencakup pengkajian *sosiolek* dan *fungsiolek*. *Sosiolek* juga dapat disebut sebagai *dialek sosial*. *Sosiolek* adalah

variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini merupakan variasi yang paling erat kaitannya dengan penutur bahasa. Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004: 64).

2.3 Pendekatan Gender

Isu gender saat ini sudah menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari pendekatan sosial, budaya, politik, bahkan agama. Perbedaan gender berbeda dengan perbedaan *sex* atau jenis kelamin yang meliputi perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Dasar yang khas untuk membedakan seks dan gender adalah bahwa seks adalah sebuah kategori biologis dan gender adalah sebuah kategori sosial dan budaya (Meyerhoff, 2006: 202). Seks atau jenis kelamin merupakan suatu hal yang bersifat kodrati dan tak dapat diubah. Laki-laki akan selalu menjadi laki-laki, begitu pula perempuan akan selalu menjadi perempuan.

Gender, di sisi lain, adalah properti sosial: sesuatu yang diperoleh atau dibangun melalui hubungan seseorang dengan orang lain dan melalui kepatuhan individu terhadap norma-norma budaya tertentu dan larangan (Meyerhoff, 2006: 202). Di dalam sebuah laman internet, Muhammad Syarief mengatakan, dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Fakhri (2001), dikutip oleh Widyatama (2006: 3), bila konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasar konstruksi sosial maupun kultural manusia.

Perempuan, selama kurun waktu tertentu, sangat erat dikaitkan dengan fungsinya sebagai ibu, sehingga ajaran mengenai sifat-sifat yang diwariskan kepada perempuan dibatasi oleh gagasan keibuan (Mantik, 2006: 1). Anak-anak perempuan sejak kecil sudah diajarkan untuk berbicara lemah lembut dan sopan, tidak boleh membentak atau marah-marah. Padahal hal tersebut dibiarkan jika

dilakukan oleh anak laki-laki. Tenang dan diam adalah sifat-sifat yang diharapkan oleh masyarakat dari anak perempuan, sedang anak laki-laki pantas untuk marah dan bersifat agresif. Keadaan ini tentunya terkesan berpihak kepada suatu kaum, yaitu laki-laki, karena mereka dibiarkan melakukan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan.

Pria diidentikkan dengan segala hal yang bersifat maskulin, sedangkan wanita dengan hal yang bersifat feminin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001, 315&720) *feminin* berarti mengenai wanita: bersifat kewanitaan, dan *maskulin* berarti bersifat jantan. Widyatama (2006: 6) menjelaskan bahwa dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilannya sendiri sesuai yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan. Sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas dapat dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Pria dapat berpenampilan feminin, sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin.

Ihromi (1975) seperti yang dikutip oleh Mantik (2006: 2) mengemukakan gagasan atau pemikiran baru mengenai perempuan: seyogyanya perempuan dianggap sebagai makhluk yang sama derajatnya dengan laki-laki dan gagasan itu harus juga mendasari tugasnya dalam rumah tangga, dengan anggapan bahwa suami-istri melaksanakan tugas keluarga bersama-sama sebagai mitra. Kesamaan perempuan dan laki-laki mulai dikumandangkan seiring munculnya pergerakan-pergerakan terorganisir yang menuntut kesamaan hak untuk perempuan. Arivia (2006: 12) menerangkan konveksi akbar pertama yang diselenggarakan oleh organisasi perempuan terjadi pada tahun 1848 yang dihadiri oleh 300 peserta. Pertemuan yang disebut 'Pertemuan Seneca Falls' ini mempermasalahkan kurangnya partisipasi perempuan dalam politik dan mempertanyakan hak-hak perempuan. Perjuangan kaum perempuan pada abad ke-20 diwarnai dengan maraknya demonstrasi di tahun 1960-an, mereka mengagendakan hak-hak perempuan dengan cara menekan institusi-institusi yang ada, baik secara legal maupun sosial (Arivia, 2006: 13).

*Pada era globalisasi seperti sekarang, cukup banyak kaum perempuan yang menyatakan dirinya sebagai feminis. Feminis merupakan kaum penganut feminisme, yang menyatakan kedudukan perempuan lebih tinggi daripada kedudukan laki-laki. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 315) dijelaskan definisi dari feminisme, yaitu gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Djajaneegara (2000: 1) menuliskan ada beberapa pendapat tentang asal mula munculnya feminisme di Amerika Serikat. Pendapat pertama berkaitan dengan aspek politis. Waktu rakyat Amerika memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1776, Deklarasi Kemerdekaan Amerika mencantumkan “*All men are created equal* (semua laki-laki diciptakan sama)”, tanpa menyebut-nyebut perempuan. Para feminis merasa bahwa Pemerintah Amerika tidak mengindahkan kepentingan perempuan.

Dalam konvensi di Seneca Falls pada tahun 1848, yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan dianggap sebagai *Women’s Great Rebellion* (Pemberontakan Besar Kaum Perempuan), para feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika. Deklarasi tersebut berbunyi: “*All men and women are created equal* (semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama)”. Djajaneegara (2000: 1—2) juga mengemukakan bahwa aspek agamalah yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika. Gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita yang inferior, karena baik agama Protestan maupun agama Katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada kedudukan laki-laki. Aspek selanjutnya yang memengaruhi ideologi feminisme adalah konsep sosialisme dan konsep Marxis. Para kaum feminis Amerika berpendapat, kaum wanita merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki.

Perjuangan para feminis Amerika pada umumnya tidak bertujuan untuk mengungguli kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajaneegara, 2000: 4). Namun, dalam perkembangannya, para feminis cenderung terlalu menjunjung tinggi kaum perempuan dan menempatkan kedudukannya di atas kedudukan kaum laki-laki, apalagi dengan hadirnya feminis

radikal. Feminis radikal lebih memandang diri mereka sebagai revolusioner daripada reformis. Kelompok ini lebih tertarik untuk mengangkat isu perempuan bukan sebagai akibat dari pengalaman bekerja mereka dalam setiap bidang (karena adanya diskriminatif), tetapi lebih kepada hasrat mereka untuk memperbaiki kondisi perempuan yang timbul sebagai partisipasi mereka dalam satu atau lebih gerakan sosial radikal. Dengan kata lain, feminis radikal ini tidak menginginkan status quo, terutama sistem seks atau gender yang mereka kira dapat menyebabkan opresi terhadap perempuan (Tong, 2008: 167—168).

2.4 Bahasa dan Gender

Dalam kaitannya dengan ilmu lain, khususnya bahasa, gender tidak disangkutpautkan dengan feminisme. Gender dan bahasa bukan berarti pendekatan feminis (Sunderland, 2006: 58). Kuntjara (2003: 1) menjelaskan studi di bidang penelitian bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-politik dan budaya masyarakat menunjukkan bahwa bahasa perempuan memang berbeda dengan bahasa laki-laki, dan perbedaan yang ada sangat erat hubungannya dengan masalah kekuasaan. Perbedaan bahasa mereka bukan saja terletak pada perbedaan suara laki-laki dan perempuan, dan juga bukan hanya pada pemakaian atau pemilihan kata (leksikal) dan kalimat (gramatikal), melainkan juga pada cara penyampaian (pragmatis). Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan kemudian menjadi salah satu dasar untuk melihat perbedaan karakter laki-laki dan perempuan.

Lakoff, dikutip oleh Kuntjara (2003: 4), menggambarkan bahwa perempuan menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam hal berbahasa. Perempuan dituntut untuk berbicara seperti seorang *lady*, yaitu lemah lembut dan sopan. Bahasa perempuan menunjukkan ketidakberdayaan mereka. Apabila mereka tidak berbicara seperti seorang *lady*, mereka akan dikritik sebagai tidak feminin. Namun, apabila mereka berbicara lemah lembut dan sopan, mereka akan juga dinilai sebagai kaum yang lemah, yang tidak mampu berpikir jernih dan berbicara masalah-masalah yang serius. Agar kaum perempuan masuk ke wilayah

publik, relasi sosial mereka dengan sesamanya dan dengan laki-laki perlu dimutasi secara budaya, khususnya secara kebahasaan (Irigaray, 2005: 87).

Masih di dalam buku yang sama, Kuntjara (2003: 6—8) menampilkan empat kelompok masalah dari temuan-temuan para ahli dan penulis mengenai bahasa laki-laki dan perempuan. Berikut empat kelompok masalah tersebut.

1. **Masalah penggunaan bahasa atau fungsi bahasa.** Dikemukakan bahwa perempuan biasanya lebih peka pada apa yang diucapkannya. Perempuan cenderung memperhatikan fungsi afektif dalam berinteraksi. Mereka lebih peka terhadap perasaan yang mungkin ditimbulkan dari bahasa yang dipakai. Apa yang terjadi pada laki-laki justru sebaliknya, mereka biasa cenderung lebih memperhatikan informasi yang disampaikan dibanding fungsi afektif dari interaksi itu sendiri.
2. **Masalah yang berkaitan dengan hubungan keakraban antara masing-masing pembicara.** Penemuan mereka menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan bahasa yang menunjukkan sifat keakraban, sedang laki-laki cenderung kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang bisa diinterpretasikan sebagai keakraban. Bahasa laki-laki lebih menunjukkan sikap dominannya atau sikap yang menunjukkan kekuasaannya atau dominasinya atas lawan bicaranya.
3. **Masalah yang berkaitan dengan kekuasaan.** Dikemukakan dalam beberapa penelitian bahwa laki-laki sering menginterupsi dan mendominasi pembicaraan, terutama dalam situasi di mana kekuasaan dan status perlu ditonjolkan seperti ketika berargumentasi atau berdebat dalam pertemuan atau rapat-rapat umum. Perempuan dalam kondisi tersebut biasanya lebih dalam mengalah dan diam. Namun demikian, penemuan mereka juga menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi percakapan di dalam rumah atau di dalam situasi yang lebih informal. Sedang laki-laki biasanya lebih banyak diam apabila di rumah atau dalam situasi informal.
4. **Masalah yang berhubungan dengan status.** Penemuan mereka menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan bahasa baku

dibandingkan laki-laki dalam konteks sosial yang sama. Bahasa baku sering dikaitkan dengan tingginya status sosial penggunanya. Karena perempuan sering memiliki status sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki, mereka cenderung menggunakan bahasa yang baku dan sopan agar status sosialnya terangkat. Laki-laki yang merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi tidak terlalu membutuhkan sarana bahasa untuk mengangkat statusnya. Dengan demikian, mereka bisa lebih bebas menggunakan bahasanya.

Perempuan bisa lebih banyak bicara dalam situasi informal atau suasana keakraban dan diam dalam situasi formal, sedangkan laki-laki lebih banyak bicara dalam situasi formal dan banyak diam dalam situasi yang informal (Kuntjara, 2003: 13). Perempuan dianggap cenderung senang membicarakan hal-hal yang tidak penting bagi laki-laki. Orang juga sering berasumsi bahwa laki-laki cenderung berpikir rasional dan memakai logika dalam berbicara, oleh sebab itu pembicaraan laki-laki bisa dinilai lebih bermutu. Di sisi lain, perempuan lebih banyak memakai perasaan yang kadang tidak logis, sehingga orang menganggap pembicaraan mereka tidak bermutu (Kuntjara, 2003: 21).

Selain kualitas pembicaraan atau topik pembicaraan yang dibicarakan oleh laki-laki dan perempuan, hal lain yang juga yang dijadikan perbandingan dalam cara berbicara atau berbahasa laki-laki dan perempuan adalah masalah kesopanan. Hipotesis yang selama ini dianut secara universal menyatakan bahwa 'wanita lebih sopan dari pada lelaki dalam berbahasa' (Ohoiwutun, 2007: 89). Lakoff (1975, 1977) seperti yang dikutip oleh Ohoiwutun (2007: 89) menegaskan bahwa ciri-ciri bahasa kaum wanita bersifat intuitif, penuh pertimbangan. Kata, bunyi, dan tata kalimat pada bahasa kaum wanita memberi sumbangan cukup besar dalam membangun gaya berkomunikasi yang lebih sopan.

2.5 Teori Psikologi

Secara umum, banyak orang mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa atau ilmu tentang tingkah laku. Pada dasarnya, kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti 'jiwa' dan *logos* berarti 'ilmu' atau

‘nalar’. Berdasarkan penalaran sederhana itulah, mungkin kemudian banyak orang yang mengambil kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Sarwono dalam *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (2002: 4) memaparkan pendapat Carl Gustav Jung, seorang tokoh psikoanalisa dari Swiss (1875—1961), mengenai psikologi. Carl melakukan penelitian untuk menyelidiki kata ‘psikologi’ ditinjau dari segi harfiahnya. Ia menduga adanya hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernapas, sehingga psikologi merupakan ilmu tentang sesuatu yang bernyawa.

Ketika kita berpikir mengenai apa yang bernyawa, maka pikiran kita akan terarah pada makhluk hidup—manusia, hewan, dan tumbuhan. Manusia memiliki keunggulan dibanding makhluk hidup lainnya—hewan dan tumbuhan. Keunggulan tersebut berupa akal. Dengan anugerah akal, manusia dapat melakukan dan memikirkan banyak hal. Karakter, ekspresi, serta tingkah laku manusia merupakan hal yang penting dan dipelajari dalam psikologi. Masing-masing manusia adalah unik; masing-masing kehamilan berkembang menjadi sebuah ciptaan yang baru sama sekali; masing-masing kelahiran menghadirkan sebuah organisme yang segar yang sama sekali tanpa kesadaran diri, tetapi yang siap untuk belajar mengenai dirinya sendiri (Burns, 1993: 186).

2.5.1 Remaja

Dalam perkembangannya, manusia dilahirkan kemudian mencicipi masa kanak-kanak, dan menjadi remaja sebelum akhirnya menjadi dewasa. Masa ini adalah masa di mana seorang manusia meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai menuju fase kedewasaan. Masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap sebelumnya (Sarwono, 2001: 11). Pada masa ini. Selain mengalami perkembangan dan perubahan tanda-tanda seksual, remaja juga mengalami perkembangan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Berikut adalah tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan yang dijelaskan oleh Sarwono (2001: 24):

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan

yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotic. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap 'ego' menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcistic*—mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasadan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a. minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan dengan diri sendiri dengan orang lain
- e. tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja* (2001 :21), Sarwono mengutip pendapat Aristoteles mengenai orang-orang muda—remaja. Berikut kutipan pendapat Aristoteles tersebut.

Orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksuallah yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.

Kutipan tersebut tentunya ditujukan untuk semua remaja—laki-laki dan perempuan. Umumnya, siapa pun yang berada pada tahapan ini mengalami masa yang tidak seimbang dan mudah berubah, atau masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa labil, karena individu tersebut mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dapat dikatakan, emosi manusia pada tahapan ini—remaja—cenderung menggebu-mengebu. Di satu pihak, emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa si remaja, tetapi di pihak lain emosi yang menggebu ini bermanfaat untuk remaja itu terus mencari jati dirinya (Sarwono, 2001: 84).

Otto Rank, seperti yang dikutip oleh Sarwono (2001: 82), berpendapat, pada remaja terjadi perubahan drastic dari 'will', yaitu dari keadaan tergantung pada orang lain (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa. Baik remaja laki-laki maupun perempuan, mulai mencari jati diri mereka pada tahapan ini. Setiap laki-laki dan perempuan mengalami gejala emosi yang sama, menggebu-gebu dan senang mencari serta mencoba hal baru. Namun, tentunya sebagai individu dengan peran seksual berbeda, terdapat pula perbedaan dalam perkembangan remaja laki-laki dan perempuan.

Selain dapat ditinjau secara psikologis, konsep tentang remaja dapat ditinjau dari berbagai aspek yang juga diperlukan untuk memperjelas siapa itu remaja, khususnya dari segi usia. Berikut ini adalah tinjauan mengenai remaja dari dua bidang ilmu lain: ilmu hukum dan kedokteran. Tinjauan ini saya lampirkan

untuk memperjelas keterangan mengenai siapa itu remaja, khususnya di Indonesia. Ditinjau dari bidang **ilmu hukum**, remaja dapat dilihat dari dua aspek, yaitu hukum perdata dan hukum pidana. Hukum perdata memberikan batas usia 21 tahun—atau kurang dari usia tersebut asalkan sudah menikah—untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Di bawah usia tersebut, seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata, seperti mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum (Sarwono, 2001: 5) Hukum pidana member batasan 18 tahun sebagai usia dewasa. Orang yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya jika ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum pun belum disebut sebagai kejahatan kriminal, melainkan hanya disebut sebagai ‘kenakalan’ remaja (Sarwono, 2001: 5).

Bidang ilmu lain yang dapat digunakan untuk meninjau lebih lanjut mengenai remaja adalah **kedokteran**. Bidang ilmu ini melihat remaja melalui perkembangan fisiknya. Dalam ilmu kedokteran, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya secara sempurna, dan sudah berfungsi secara sempurna pula (Sarwono, 2001:6).

2.5.2 Laki-laki dan Perempuan

Sarwono (2001: 90) memaparkan ada empat macam manusia ditinjau dari peran seksualnya, yaitu:

1. **tipe maskulin**, yaitu yang sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata
2. **tipe feminim**, yaitu yang sifat kewanitaannya di atas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata
3. **tipe androgin**, yaitu yang sifat kelaki-lakian maupun kewanitaannya di atas rata-rata
4. **tipe tidak tergolongkan (*undifferentiated*)**, yaitu yang sifat kelaki-lakian maupun kewanitaannya di bawah rata-rata.

Meski ada empat macam manusia ditinjau dari peran seksualnya, tetap saja jenis kelamin manusia hanya ada dua: laki-laki dan perempuan. Maka, peran seksual seperti apapun yang mereka jalani, pembedanya hanyalah jenis kelamin. Akan tetapi, peran seksual tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh lingkungan dan fakto-faktor lainnya. Dengan demikian, tidak otomatis seorang anak laki-laki harus bermain mobil-mobilan dan robot-robotan, sedangkan anak perempuan boneka dan rumah-rumahan (Sarwono, 2001: 86).

Kepribadian seorang wanita merupakan suatu kesatuan yang terintegrasikan antara aspek-aspek emosionalitas, rasio, dan suasana hati. Biasanya kesatuan ini pada wanita adalah kuat dan menyebabkan logika berpikirnya dikuasai oleh kesatuan tersebut. Dengan demikian wanita seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan tak ketinggalan pula suasana hatinya (Gunarsa dan Gunarsa, 2004: 31). Kepribadian seorang pria menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan yang jelas antara pikiran, rasio, dan emosionalitas. Jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan, maupun suasana hati. Perhatiannya lebih banyak tertuju pada pekerjaan dengan kecenderungan memperhatikan keseluruhannya dan kurang memperhatikan hal yang kecil (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 32).

2.5.3 Emosi

Penelitian tentang emosi dibandingkan dengan penelitian lain dalam psikologi relatif masih baru (Prawitasari, 2006: 1). Muniroh (2006) dalam artikelnya yang berjudul “Emosi: Bentuk Eksistensi Manusia dalam Ke’segera’an (Spontanitas)” memasukkan pendapat seorang psikolog, emosi merupakan tingkah laku yang tidak dapat beradaptasi dengan tepat saat seseorang dituntut perannya dalam situasi tertentu.

Lazarus (1991) menyebutkan bentuk-bentuk emosi yang dimiliki oleh manusia, yaitu: kemarahan, *anxiety*, *fright*, *guilt*, *shame*, kesedihan, *envy*, *jealously*, *disguet*, *happiness*, *pride*, *relirf*, *hope*, *love*, dan *,compassion*. Karena hanya terdapat dua bentuk emosi dalam penelitian ini, yaitu kemarahan dan

kesedihan, saya hanya memaparkan definisi dari kedua bentuk emosi tersebut. Berikut pendefinisiannya.

1. Kemarahan

Kemarahan adalah perasaan marah yang dirasakan individu. Penyebab rasa marah yang paling umum antara lain adalah komentar-komentar yang menghina atau sarkatis, nasehat-nasehat yang tidak diharapkan, kegagalan-kegagalan dalam melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan, dan tidak terpenuhi harapan-harapannya. Cara-cara mengungkapkan rasa marah antara lain dengan cara mengejek, mengeluarkan kata-kata kasar, berjalan kian kemari, atau membanting-banting benda.

2. Kesedihan (*sadness*)

Kesedihan adalah perasaan sedih yang diakibatkan kehilangan sesuatu yang tidak dapat digantikan. Diungkapkan dengan cara menangis, duduk termenung, kehilangan gairah mengerjakan kegiatan sehari-hari.

BAB 3

UNGKAPAN EMOSI KEMARAHAN DAN KESEDIHAN REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI STATUS *FACEBOOK*

3.1 Pengantar

Sarwono (2001: 11) mengatakan, masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap sebelumnya. Pada masa ini manusia mengalami perubahan tanda-tanda seksual serta perkembangan psikologis dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, mereka mulai menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah mereka temui dan alami. Dengan gejolak emosi remaja yang cenderung menggebu-gebu, mereka senang menunjukkan serta mengekspresikan diri mereka lewat berbagai cara, termasuk menuliskan apa yang mereka rasakan atau emosi mereka ke dalam *facebook*. Mereka menuliskan banyak hal lewat *facebook* yang menunjukkan emosi mereka, khususnya kemarahan dan kesedihan. Melalui bab ini, penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan apa saja yang ada di dalam emosi kemarahan dan kesedihan yang ditulis oleh remaja laki-laki dan perempuan melalui status *facebook*. Data merupakan status-status *facebook* emosi kemarahan dan emosi kesedihan sepuluh siswa-siswi SMA Perguruan Rakyat per tanggal 01 April—01 Juni 2010.

3.2 Emosi kemarahan remaja perempuan dan laki-laki melalui status *facebook*

Kemarahan merupakan salah satu emosi yang paling kuat jika kita mempertimbangkan dampak yang mendalam pada hubungan sosial serta pengaruhnya terhadap orang mengalami emosi ini (Lazarus, 1991: 217). Berdasarkan *cluster analysis of 135 emotions names* (Lazarus, 1991: 66—67), kejengkelan, frustrasi, marah, kemarahan, amarah, murka, permusuhan, kebencian, menghina, dendam, tidak suka, benci, muak, jijik, iri hati dan kecemburuan

merupakan cabang dari emosi kemarahan. Penyebab kemarahan umumnya sama, baik pria maupun wanita, direndahkan dan kurang diperlakukan secara adil (Canary and Sommer, 1997: 32). Lewat status-status *facebook* emosi kemarahan yang ditulis oleh sepuluh laki-laki dan sepuluh remaja perempuan yang merupakan siswa-siswi SMA Perguruan Rakyat, per tanggal 01 April—01 Juni 2010, ditemukan beberapa data yang menunjukkan kecenderungan pengungkapan emosi kemarahan oleh laki-laki dan perempuan.

3.2.1 Kata-kata yang menunjukkan ungkapan emosi kemarahan (emosi kemarahan) oleh remaja

Berdasarkan status sepuluh remaja perempuan dan sepuluh remaja laki-laki per tanggal 1 April 2010—1 Juni 2010, ditemukan klasifikasi kata-kata yang menunjukkan ungkapan emosi kemarahan. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang menjadi penanda kemarahan remaja laki-laki dan perempuan dalam status *facebook*. Kata-kata yang cenderung bersifat kasar tersebut, berupa (a) jenis hewan, (b) sifat manusia, (c) istilah asing, (d) jenis makhluk halus, dan (e) status sosial.

3.2.1.1 Jenis hewan

Bukan menjadi sesuatu yang asing bagi kita mendengar ungkapan kemarahan diwujudkan dalam bentuk jenis hewan, seperti *anjing*, *babi*, *buaya*, atau *ular*. Berdasarkan data, ditemukan beberapa ungkapan kemarahan yang diwujudkan melalui penggunaan kata jenis hewan tertentu. Terdapat tujuh belas data—status *facebook* emosi kemarahan—yang menggunakan kata-kata jenis hewan sebagai pengungkapan rasa marah si penulis. Kata-kata tersebut adalah *anjing*, *babi*, *bangsat*, *bunglon*, *kambing*, dan *kampret*.

Berdasarkan tujuh belas status *facebook* emosi kemarahan tersebut, ditemukan kecenderungan jenis hewan anjing merupakan jenis hewan yang lebih dominan digunakan oleh remaja laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan kemarahan. Hal ini dapat dilihat dari tujuh belas status *facebook* yang menggunakan jenis hewan sebagai ungkapan kemarahannya, sebelas status menggunakan kata *anjing*. Anjing merupakan binatang menyusui yang biasa

dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dsb. (KBBI, 2001: 54). Tidak ditemukan secara spesifik kesamaan sifat manusia dengan jenis hewan anjing. Namun, di beberapa tempat, anjing sering dianggap sebagai sahabat manusia karena loyalitasnya.

Bagi agama tertentu—Islam—anjing merupakan hewan yang haram untuk dikonsumsi. Anjing dianggap najis, khususnya air liur anjing. Kata *najis* yang mengasosiasikan anjing. Akibatnya, membuat kata *anjing* distereotipkan sebagai lambang dari manusia yang dianggap kurang baik. Maka. Oleh karena itu, ketika remaja-remaja—responden—menuliskan status yang menunjukkan emosi kemarahan mereka, mereka menggunakan kata *anjing* sebagai penanda kemarahan mereka kepada seseorang atau suatu hal. Seperti yang ditulis salah seorang responden sebagai berikut.

“Cewek **anjing** ! Nggak usah sok tahu kalau nggak tau apa-apa ! dibilang bisa ya bisa! Nantangin banget . Pakai sok ngirim RT yang manis pula! Yaiks .. Nge*tot Loe !!” (P4, 24 April 2010)

Responden merasa marah kepada seseorang kemudian mengibaratkan orang tersebut sebagai seekor anjing. Istilah *najis* yang mengasosiasikan anjing juga terasa dalam status tersebut. Responden menulis kata *yaiks* yang merupakan perwujudan rasa jijik responden terhadap orang tersebut yang terlebih dahulu sudah dianggap olehnya seperti seekor anjing yang di matanya merupakan hal yang dianggap najis.

Ditemukan pula nama hewan lain, yaitu *bangsat*. Kata ini sebenarnya berupa nomina yang berarti kutu busuk, yang menunjukkan bahwa *bangsat* merupakan jenis hewan (KBBI, 2001: 102). Selain itu, kata ini juga dapat berupa nomina yang berarti orang yang bertabiat jahat. Berdasarkan pengertian ini, kata *bangsat* sering digunakan sebagai ungkapan kemarahan atau umpatan kepada orang yang dianggap tidak baik. Dengan kata lain, orang tersebut dianggap memiliki sifat busuk seperti kutu busuk. Salah seorang responden menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahan sekaligus untuk menunjukkan karakter seseorang yang ia anggap sesuai dengan sifat yang dimiliki kutu busuk. Berikut status tersebut.

“PERSETAN BUAT CEWEK YANG UDAH DENGAN SENGAJA NGANCURIN HUBUNGAN GUE SAMA DIA. SENGAJA BANGET DIA. PINGIN BALAS DENDAM SAMA GUE. BANGSAT LOE !! SEKARANG LOE giniin gue. Gue bersumpah, nanti akan ada yang balas ini semua jauh lebih perih, berat, dan menyakitkan dari apa yang gue rasain sekarang ini buat LOE CEWEK ANJING. DAN BUAT LOE COWOK BRENGSEK,,**BANGSAT**,,BAJINGAN,,*BITCH!*” (P5, 07 April 2010)

Responden lain menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahan semata tanpa ditujukan kepada seseorang.

“Kenapa galau gue nggak ilang-ilang yaa? Akh, **bangsat..**” (L7, 31 Mei 2010).

Kata *bangsat* dalam status ini memang tidak ditujukan kepada seseorang, tetapi digunakan sebagai ungkapan kemarahan semata. Responden merasa kesal akan keadaan yang sedang ia alami. Ia merasa keadaan ini bukanlah keadaan yang menyenangkan, melainkan keadaan yang membuat ia merasa galau. Oleh karena itu, ia menulis kata *bangsat* sebagai wujud ketidaksukaannya kepada keadaan yang sedang dialaminya.

Selain kata *anjing* dan *bangsat*, ada pula jenis hewan *babi* yang digunakan sebagai ungkapan kemarahan. Dari tujuh belas status yang menggunakan jenis hewan sebagai ungkapan kemarahan, hanya satu status yang menggunakan kata *babi*. Babi merupakan binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar (KBBI, 2001: 82). Tidak ada kesamaan sifat antara manusia dan babi. Namun sama seperti anjing, bagi agama Islam, babi merupakan hewan yang haram untuk dikonsumsi. Selain itu, babi yang umumnya tinggal di hutan dan peternakan dianggap sebagai hewan yang jorok atau kotor. Sifat tamak juga sering diibaratkan dengan hewan babi. Hal ini mungkin berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang masih percaya dengan adanya peristiwa mistis yang disebut babi ngepet. Babi ngepet merupakan manusia yang berubah menjadi babi untuk mencuri agar harta yang dimiliki semakin banyak. Agar tidak diketahui identitas sebenarnya, manusia tersebut berubah menjadi babi, yang kemudian disebut sebagai babi ngepet. Peristiwa inilah yang mungkin kemudian berhubungan dengan sifat tamak yang dianggap dimiliki oleh babi.

Oleh karena itu, kata *babi* digunakan sebagai penanda kemarahan kepada seseorang atau sutau hal. Seperti yang dilakukan oleh salah seorang responden, yang menulis kata *babi* di dalam statusnya. Responden yang merasa sangat marah kemudian mengumpat dan memanggil orang yang memancing kemarahannya dengan beberapa umpatan, termasuk *babi*. *Babi* merupakan umpatan yang sangat kasar (KBBI, 2001: 82).

“MUNAFIK ! ANJ*NG ! **BABI** ! DEMON ! Panas gue liat Lo masih *wtw* sama dia! Omngan Loe yang kemarin-kemarin itu sama yang sekarang tuh beda banget-banget! Cowok kayak loe SAMPAH banget-banget tau gak ???! Hhh..” (P4, 06 Mei 2010)

Adapula dua jenis hewan lainnya yang ditemukan dalam status *facebook* emosi kemarahan yang ditulis oleh remaja, yaitu *bunglon* dan *kambing*. Salah seorang responden yang berjenis kelamin perempuan menulis kata *bunglon* sebagai persamaan dari wajah laki-laki yang dibencinya. *Bunglon* merupakan kadal yang hidup di pohon, dapat bertukar warna menurut tempatnya (KBBI, 2001: 178). Berdasarkan definisi tersebut, tidak ditemukan kesamaan sifat antara laki-laki dan *bunglon*. Akan tetapi, perbedaan fisik yang cukup jelas antara laki-laki dan *bunglon* justru membuat responden mengibaratkan wajah laki-laki tersebut seperti wajah *bunglon* sebagai ungkapan kekesalan dan kemarahannya. Sifat *bunglon* dijadikan kiasan untuk menggambarkan sifat manusia yang tidak teguh pendirian atau selalu berubah-ubah.

“Sok banget mantab deh Loe akh, jadi cowo! Pakai sok punya banyak *affair* sama banyak cewek! Mending kalau cakep, muka kayak **bunglon** aja tengil Loe!” (P4, 06 Mei 2010)

Bunglon yang merupakan kadal tidak hanya digunakan sebagai perumpamaan dari sesuatu yang berubah-ubah atau tidak tetap, tetapi juga digunakan sebagai perumpamaan dari adanya sebuah bentuk pengkhianatan. Kata *kadal* sering berubah menjadi kata kerja *dikadalin* yang berarti dibohongi atau ditipu. Responden yang merasa ditipu—*dikadalin*—oleh teman laki-lakinya yang memiliki banyak hubungan dengan perempuan lain merasa hewan *bunglon* merupakan hewan yang sesuai untuk menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh teman laki-lakinya tersebut.

Kambing merupakan binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya (KBBI, 2001: 497). Definisi tentang kambing tersebut tidak menunjukkan adanya sifat buruk yang dimiliki oleh kambing. Namun, salah seorang responden yang berjenis kelamin perempuan menggunakan kata *kambing* sebagai ungkapan kemarahannya. Ia mengumpat orang yang memancing kemarahannya sebagai kambing. Kemungkinan ini dapat terjadi jika ia ingin mengumpat seseorang dengan jenis hewan, tetapi tidak ingin terdengar kasar. *Kambing* memang terdengar lebih halus jika dibandingkan dengan *anjing* atau *babi*.

“*Kambing* tuh orang! SMS nggak ada harga dirinya banget! Perlu yaa nomor Loe gue pajang di FB, FS, twitter, *my space*, dan blog sekalian biar Loe dikeroyok?!” (P8, 18 Mei 2010)

Kata *bunglon* dan *kambing* menjadi jenis hewan tertentu yang menjadi khas perempuan dalam mengungkapkan kemarahan karena hanya diucapkan oleh perempuan. Kata *bunglon* kemungkinan dipakai karena melambangkan sifat laki-laki yang senang berganti-berganti pasangan atau memiliki banyak pasangan. Kata *kambing* juga melambangkan kelaki-lakian. Daging kambing dipercaya dapat meningkatkan gairah seksual laki-laki jika dikonsumsi. Oleh sebab itu, kambing dapat melambangkan sifat kuat yang dimiliki laki-laki. Bahkan, kambing jantan memiliki nama lain, yaitu *bandot*. Terdapat kiasan yang mengatakan bahwa *bandot* merupakan laki-laki yang sangat gila perempuan; orang laki-laki tua yang masih gemar kepada perempuan (KBBI, 2001: 100). Kiasan tersebut menunjukkan bahwa untuk melambangkan laki-laki yang sangat menyukai perempuan, digunakan jenis hewan kambing. Berdasarkan kenyataan inilah kemudian kata *bunglon* dan *kambing* menjadi kata yang khas digunakan oleh perempuan, khususnya untuk menggambarkan sifat buruk laki-laki.

Jenis hewan lain yang juga muncul di dalam status emosi kemarahan remaja adalah *kampret*. Kata *kampret* muncul satu kali. *Kampret* merupakan nama lain dari kelelawar kecil pemakan serangga dengan hidung berlipat-lipat. Kondisi

fisik kampret dengan hidung berlipat-lipat inilah yang mungkin kemudian menjadi alasan digunakannya *kampret* sebagai salah satu ungkapan kemarahan.

“Gue benci sama Loe, janji-janji melulu tapi nggak pernah ditepatin! **Kampret!**” (L2, 10 Mei 2010)

Selain jenis-jenis hewan, dalam mengungkapkan kemarahan terdapat juga kata yang dibentuk dari sejenis hewan, yaitu *anjrit*. Kata tersebut telah mengalami perubahan internal seiring dengan berkembangnya zaman (mengalami perubahan bentuk, namun tidak mengubah makna). Dengan kata lain, kata *anjrit* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi, yang dipaham oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon dimulai dari golongan preman. Bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu, bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, konteks serta distribusi. (Kamusgaul.com)

1. **Anjrit!** Sialan tuh jambret! HP gue diambat juga.. Gue doain nggak berkah semua rezeki Loe! (P3, 23 April 2010)
2. **Anjrit** ah! Dengerin ceritanya jadi bikin iri aja.. Cepet-cepet dong gantung putih abu-abunya! (P4, 01 juni 2010)
3. Susah banget yaa ngehapus ingatan gue tentang Loe! **Anjrit!** (L7, 23 April 2010)

Kata *anjrit* merupakan perubahan internal dari kata *anjing*. Kata *anjing* berubah dan sering disebut dengan *anjrit*. Akan tetapi, maknanya tetap sama. Anjrit punya arti langsung "anjing", biasanya untuk mengekspresikan sesuatu yang mengagetkan (Kamusgaul.com). Ketika seseorang mengucapkan atau menulis kata *anjrit* seperti yang dilakukan oleh responden-responden di atas, makna yang dihasilkan kata tersebut tetap sama, yaitu hewan *anjing*. Tabel berikut menunjukkan jumlah kemunculan kata jenis hewan, dan jumlah kemunculannya dalam status *facebook* remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.1 Kemunculan kata jenis hewan

Klasifikasi ungkapan emosi berupa:	Kata	Jumlah Kemunculan kata	Status facebook remaja laki-laki	Status facebook remaja perempuan
Nama hewan	anjing	12	4	7
	anjrit	3	1	2
	babi	1	0	1
	bangsat	2	1	1
	bunglon	1	0	1
	kambing	1	0	1
	kampret	1	1	0

Jika dilihat dari tabel di atas, ditemukan kecenderungan kata *anjing* merupakan kata yang paling sering muncul disbanding kata-kata jenis hewan yang lain. Posisi ke dua ditempati oleh *anjrit* yang merupakan perubahan internal dari kata *anjing*. Hal ini menunjukkan, kata *anjing* beserta perubahannya merupakan umpatan jenis hewan yang lebih sering digunakan oleh remaja laki-laki dan perempuan dalam menunjukkan emosi kemarahan.

3.2.1.2 Sifat manusia

Telah lazim kata *gila*, *edan*, *goblok*, *tolol*, *lucu*, *bodoh*, *bebal*, *bego*, *dogol*, *kurangajar*, *keterlalu*, *dungu*, dan *konyol* digunakan sebagai ungkapan serapah. Kata-kata tersebut telah dibakukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yuwono, 2010: 75). Berdasarkan status *facebook* emosi kemarahan yang ditulis oleh remaja laki-laki dan perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010, ditemukan 32 status emosi kemarahan yang menggunakan sifat-sifat manusia sebagai penanda kemarahan mereka. Sifat-sifat yang digunakan tersebut adalah: *egois*, *brengsek*, *takut*, *payah*, *munafik*, *sialan*, *gila*, *sok suci*, *sok dekat*, *sok keren*, *sok (banget) keren*, *nggak jelas*, *ganteng*, *nggak penting*, *bawel*, *berisik*, *tengil*,

sok tua, cemburu, bajingan, sok (banget) ganteng, pelit, kesal, malas. Sifat-sifat manusia tersebut ada yang ditujukan kepada objek tertentu, namun ada pula yang sekadar ditulis untuk menggambarkan perasaan yang ada di dalam hati penulis status.

Sifat-sifat manusia yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau emosi kemarahan biasanya merupakan sifat-sifat negatif. Beberapa sifat manusia yang ditemukan lebih dari satu kali digunakan untuk mengungkapkan kemarahan lewat status *facebook* di atas adalah *egois, brengsek, munafik, bawel, bangsat*, dan kata-kata sifat yang diawali oleh kata keterangan *sok*, seperti *sok suci*.

1. *Egois*

Kata *egois* berarti ‘sifat yang selalu mementingkan diri sendiri’ (KBBI, 2001: 285). Biasanya kata ini digunakan sebagai ungkapan kemarahan yang ditujukan kepada orang lain yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memedulikan orang lain. Responden menuliskan kata ini sebagai ungkapan kemarahan sekaligus penggambaran karakter dari seseorang. Ditemukan dua kali kemunculan status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan kata *egois* sebagai ungkapan kemarahan.

“Rasanya gue mau teriak di depan muka Loe.. ‘LOE *EGOIS*, PUAS LOE UDAH BIKIN GUE KAYAK GINI????’ *Brengsek!!*” (P1, 18 Mei 2010)

2. *brengsek*

Kata *brengsek* berarti ‘kacau sekali; tidak becus; tidak beres; rewel; bandel’ (KBBI, 2001: 139). Kata ini termasuk umpatan kasar yang biasa dilontarkan ketika seseorang merasa marah terhadap seseorang atau sesuatu. Responden menulis kata ini sebagai ungkapan kemarahan atas perbuatan atau sikap seseorang yang dekat dengan mereka. Melalui status

mereka, kata *brensek* tidak terlihat menunjukkan sifat seseorang, tetapi mereka menggunakan kata ini sebagai umpatan atau ungkapan emosi kemarahan semata. Ditemukan tiga status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahannya.

“PERSETAN BUAT CEWEK YANG UDAH DENGAN SENGAJA NGANCURIN HUBUNGAN GUE SAMA DIA. SENGAJA BANGET DIA. PINGIN BALAS DENDAM SAMA GUE. BANGSAT LOE !! SEKARANG LOE giniin gue. Gue bersumpah, nanti akan ada yang balas ini semua jauh lebih perih, berat, dan menyakitkan dari apa yang gue rasain sekarang ini buat LOE CEWEK ANJING. DAN BUAT LOE COWOK **BRENGSEK**,,BANGSAT,,BAJINGAN,,*BITCH!*” (P5, 07 April 2010)

3. *munafik*

Kata ini berarti ‘berpura-pura percaya atau setia, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua’ (KBBI, 2001: 763). Beberapa responden menuliskan kata ini dalam status *facebook* mereka untuk mengungkapkan kemarahan dan menunjukkan karakter atau sifat dari seseorang yang membuat mereka marah. Ditemukan tiga status *facebook* yang menggunakan kata *munafik* sebagai ungkapan kemarahan.

“**MUNAFIK** ! ANJ*NG ! BA*I ! DEMON ! Panas gue liat Lo masih *wtw* sama dia! Omngan Loe yang kemarin-kemarin itu sama yang sekarang tuh beda banget-banget! Cowok kayak loe SAMPAH banget-banget tau gak ???! Hhh..” (P4, 06 Mei 2010)

4. *bawel*

Kata ini berarti ‘suka mencela; cerewet’ (KBBI, 2001: 116). Kata ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang terlalu banyak bicara atau

berkata yang kurang baik. Salah seorang responden menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahannya terhadap seseorang yang menurutnya banyak bicara. Ditemukan dua status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan kata *bawel*.

“Rempong banget! **Bawel!** Berisik! Ribet! Gue mau pake baju apa,suka-suka gue doong! Hidup, hidup gue! Siapa Loe, siapa gue??! PEDULI ??! Nggak meeeeeennnn :p” (P4, 15 Mei 2010)

5. *berisik*

Kata *berisik* berarti ribut;ramai atau berasa mendengung pada telinga (KBBI, 2001: 140). Biasanya kata ini juga digunakan untuk menggambarkan orang yang dianggap banyak bicara. Salah seorang responden menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kemarahan dan mengumpat orang yang dianggap banyak bicara. Ditemukan dua status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan kata *berisik* sebagai ungkapan kemarahan

“Ah, elah.. **BERISIK LOE BANYAK GAYA!**” (P10, 05 April 2010)

6. Kata-kata sifat yang diawali kata keterangan *sok*

Kata *sok* berarti ‘berlagak (suka pamer); merasa mampu tetapi sebenarnya tidak’ (KBBI, 2001: 1081). Dalam status *facebook* emosi kemarahan remaja laki-laki dan perempuan per tanggal 01 April-01 Juni 2010 ditemukan beberapa kata sifat yang diawali oleh kata *sok* sebagai ungkapan kemarahan.

a. *sok suci*

Suci berarti ‘bersih; bebas dari dosa; keramat; murni’ (KBBI, 2001: 1096). Jika kata tersebut diawali oleh kata *sok*, maka maknanya berubah menjadi pura-pura bersih atau seolah-olah bersih padahal tidak. Salah seorang responden menggunakan gabungan kata ini untuk

mengungkapkan kemarahannya kepada orang yang ia anggap tidak bersih, tetapi berpura-pura bersih.

“Eh, kok Loe jadi cewek nggak ada malunya sih? Dari dulu sampai sekarang, kayak gini terus! Nggak usah ngatain orang eh, kalo diri Loe sendiri belum benar! Ngaca dulu dong Loe! *Sok suci* banget sih Loe..” (P3 23 Mei 2010)

b. *sok dekat*

Kata *dekat* berarti ‘tidak jauh’ (KBBI, 2001: 246). Kata ini tidak hanya menunjukkan jarak, tetapi juga menunjukkan kedekatan dalam sebuah hubungan sosial. Jika diawali oleh kata *sok*, maka artinya berubah menjadi seolah-olah dekat padahal tidak dekat. Seorang responden menggunakan gabungan kata ini untuk mengumpar orang yang ia anggap berlagak dekat dengan dirinya.

“Apaan sih Loe?! *Sok dekat* banget sama gue! (P3, 03 Mei 2010)”

c. *sok keren* dan *sok (banget) keren*

Keren berarti tampak gagah dan tangkas, bisa juga berarti perlente (KBBI, 2001: 551). *Keren* merupakan kata sifat positif yang berarti baik. Ketika diawali kata *sok*, maka artinya berubah menjadi tidak keren. Dua orang responden menggunakan kata ini untuk mengumpat orang yang dimata mereka berlagak keren.

1. *Sok KEREN* Loe! (P3, 08 Mei 2010)

2. *SOK BANGET KEREN* LOE JADI ORANG!! (P3, 23 Mei 2010)

d. *sok tua*

Kata *tua* berarti sudah lama atau sudah matang (KBBI, 2001: 1212). Kata *tua* kadang-kadang diartikan lain dengan makna meninggi, yaitu bersifat dewasa atau bijak. Jika manusia sudah lama hidup atau tua, biasanya dianggap dewasa dan bijak. Ketika diawali kata *sok*, maka artinya berubah menjadi berlagak dewasa atau bijak. Seorang

responden menggunakan gabungan kata ini untuk mengungkapkan kemarahan dan mengumpat orang yang sebenarnya belum tua—dewasa, tetapi berlagak tua.

“Dia bilang katanya gue masih terlalu kecil buat mikirin atau ikut campur masalahnya. ☹ Halah . *sok tua!*! Pakai acara nguliahin gue segala!” (P4, 03 Mei 2010)

e. *sok (banget) ganteng*

Kata *ganteng* yang menunjukkan sifat dari laki-laki berarti ‘elok dan gagah; tampan’ (KBBI, 2001: 334). Ketika diawali oleh kata *sok* maka artinya berubah menjadi berlagak *ganteng*. Seorang responden menggunakan kata ini untuk mengumpat dan mengungkapkan kemarahannya kepada seorang pria yang ia anggap berlagak *ganteng*.

“Banyak gaya Loe! **Sok banget ganteng** Loe..” (P10, 19 Mei 2010)

7. *malas*

Malas berarti ‘tidak mau mengerjakan sesuatu, atau menjadi segan; tidak suka; tidak bernafsu’ (KBBI, 2001: 706). Dua orang responden menggunakan kata ini untuk menunjukkan rasa marah dan kesal mereka yang disebabkan oleh suatu hal. Kata ini hanya mereka gunakan untuk mengungkapkan kemarahan mereka tanpa ditujukan atau digunakan untuk mengumpat seseorang. Penggunaan kata ini bertujuan menunjukkan ketidaksukaan atau keengganan mereka terhadap suatu hal atau seseorang.

Marah-marah melulu Loe kayak setan! Kalau ngomong enak banget!! Jadi **malas** gue sama Loe.. (L2, 30 April 2010)

8. *cemburu*

Cemburu berarti sifat yang merasa kurang senang melihat orang lain beruntung atau sifat kurang percaya (KBBI, 2001: 204). Rasa cemburu dapat timbul di hati siapa saja dan dalam hubungan apa saja. Khususnya hubungan percintaan, seperti yang ditulis oleh beberapa orang responden.

Kata ini mereka gunakan untuk mengungkapkan kecemburuan mereka, yang termasuk ke dalam emosi kemarahan, tetapi tidak digunakan untuk mengumpat.

Aku **cemburu!!!** ☹ (P4, 29 Mei 2010)

Selain sifat-sifat manusia yang muncul lebih dari satu kali seperti di atas, terdapat pula sifat-sifat manusia sebagai ungkapan kemarahan yang hanya muncul satu kali, yaitu *takut*, *payah*, *gila*, *berisik*, *tengil*, *cemburu*, *bajingan*, *pelit*, dan *kesal*. *Takut* merupakan lawan dari kata *berani*. Takut berarti (1) merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap mendatangkan bencana, (2) takwa; segan dan hormat, (3) tidak berani (berbuat, menempuh, menderita) (KBBI, 2001: 1125). *Takut* yang digunakan sebagai ungkapan kemarahan merupakan umpatan kepada seseorang yang dianggap tidak berani melakukan mengakui hal yang sebenarnya, seperti yang ditulis oleh salah seorang responden berikut.

“Loe *takut* udah ngucap kayak gitu ke gue? *Payah*.. Makanya punya mulut dijaga.. Giliran udah ketahuan, nyari alibi! Makin *munafik* aja yaa hidup Loe! Kasihan gue ngeliat Loe.. hahaha..” (P1,

Payah sebenarnya berarti lelah, penat, sukar, atau dalam kesulitan (KBBI, 2001: 839). Tidak ada arti yang bersifat negatif atau dapat digunakan sebagai umpatan atau ungkapan kemarahan. Akan tetapi, kata *payah* sering dipakai untuk mencela orang yang tidak berani, tidak mampu, atau tidak berhasil melakukan sesuatu. Seorang responden menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan kemarahannya kepada seseorang yang ia anggap tidak berani.

“Loe *takut* udah ngucap kayak gitu ke gue? *Payah*.. Makanya punya mulut dijaga.. Giliran udah ketahuan, nyari alibi! Makin *munafik* aja yaa hidup Loe! Kasihan gue ngeliat Loe.. hahaha..” (P1,

Gila berarti ‘sakit ingatan’ (KBBI, 2001: 363), tetapi juga sering digunakan sebagai kata seru atau kata afektif yang berarti kurang ajar. Seorang responden menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan kemarahannya

namun tidak untuk mengumpat atau menunjukkannya kepada seseorang. Ia menggunakan kata tersebut sebagai bayangan keadaan yang akan terjadi pada dirinya.

“Lama-lama bisa *gila* nih gue!” (P3, 11 April 2010)

Tengil berarti menyebalkan tentang sikap dan kelakuan. Seorang responden menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kemarahan dan mengumpat seseorang yang ia anggap menyebalkan sikap dan kelakuannya.

“Sok banget mantab deh Loe akh, jadi cowo! Pakai sok punya banyak *affair* sama banyak cewek! Mending kalau cakep, muka kayak bunglon aja *tengil* Loe!” (P4, 06 Mei 2010)

Bajingan merupakan kata sifat kasar yang berarti ‘kurang ajar’ (KBBI, 2001: 92). Kata ini termasuk kata makian. Salah seorang responden menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kemarahannya serta mengumpat—memaki orang yang ia anggap bersikap kurang ajar.

“PERSETAN BUAT CEWEK YANG UDAH DENGAN SENGAJA NGANCURIN HUBUNGAN GUE SAMA DIA. SENGAJA BANGET DIA. PINGIN BALAS DENDAM SAMA GUE. BANGSAT LOE !! SEKARANG LOE giniin gue. Gue bersumpah, nanti akan ada yang balas ini semua jauh lebih perih, berat, dan menyakitkan dari apa yang gue rasain sekarang ini buat LOE CEWEK ANJING. DAN BUAT LOE COWOK BRENGSEK,,BANGSAT,,BAJINGAN,,BITCH!” (P5, 07 April 2010)

Pelit berarti ‘kikir atau tidak suka memberi dan bersedekah’ (KBBI, 2001: 846). Salah seorang responden menggunakan kata ini untuk menunjukkan kemarahan dan mengumpat orang yang ia anggap pelit atau tidak suka memberi.

“Bagi yang tadi ikut campur urusan gue sama Carla, tolong yaa jangan terlalu ikut campur.. Loe tuh nggak tau apa-apa, Loe itu Cuma parasit doang tau nggak?! Udah *pelit*, maunya menang sendiri.. Loe nggak begitu penting dalam kehidupan gue, jadi jangan ikut-ikutan.. SAMPAH..” (L1, 01 April 2010)

Kesal berarti ‘mendongkol’ atau ‘kecewa’ (KBBI, 2001: 558). Kata ini digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan, tetapi hanya untuk

menggambarkan apa yang dirasakan di dalam hati dan tidak ditujukan kepada siapa pun, seperti yang ditulis oleh salah seorang responden

“Lama-lama gue banting juga nih HP! Bikin **kesel** aja sih Loe! Setan! Ditelponin susah banget!” (L2, 14 Mei 2010)

Sifat-sifat manusia di atas merupakan kata-kata asli yang belum mengalami perubahan internal. Berikut status yang di dalamnya terdapat sifat manusia yang mengalami perubahan internal.

1. **Nyolot** banget Loe! (P3, 18 April 2010)
2. **LEBAY LOE JADI MANUSIA!** (P3, 02 April 2010)
3. **Rempong** banget! Bawel! Berisik! Ribet! Gue mau pake baju apa, suka-suka gue doong! Hidup, hidup gue! Siapa Loe, siapa gue??! PEDULI ??! Nggak meeeeeennnn :p (P4, 15 Mei 2010)
4. Dilarang BAWEL yaa Loe jadi cowok! **Rempong** banget sih.. (P4, 15 Mei 2010)

Rempong merupakan perubahan internal dari kata *repot*. *Repot* berarti sibuk; ribut; banyak kerja (KBBI, 2001: 950). Seorang responden menggunakan kata *rempong* sebagai ungkapan kemarahan serta umpatan kepada orang yang dianggap berisik dan bawel. Kata *rempong* mencirikan dua kata sifat tersebut yang berarti ribut. *Lebay* merupakan perubahan internal dari kata *berlebihan*. Istilah ini merupakan istilah dari bahasa prokem atau bahasa gaul yang berarti sifat yang berlebihan dari yang sewajarnya. Istilah ini sudah dipakai sejak tahun 90'an untuk mengekspresikan sesuatu yang berlebihan namun dalam konotasi Negatif. Kini dipakai secara umum untuk mengatakan sesuatu yang berlebihan (Kamusgaul.com). Biasanya kata ini digunakan untuk mengumpat seseorang yang bergaya, berkata, atau bersikap terlalu berlebihan atau tidak sesuai dengan keadaan.

Nyolot merupakan perubahan internal dari kata *nyolok* yang sebelumnya berasal dari kata dasar *colok*. *Nyolot* dapat berarti banyak, namun cenderung negatif karena sering digunakan untuk mengumpat orang yang senang mencari ribut, galak, suka menantang, dan berani berkelahi. Seorang responden

menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahannya serta umpatan atas sikap seseorang. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan intensitas kemunculan kata umpatan dalam bentuk sifat manusia.

Tabel 3.2 Kemunculan kata sifat manusia

Klasifikasi ungkapan emosi berupa:	Kata	Jumlah Kemunculan Kata	Status facebook remaja laki-laki	Status facebook remaja perempuan
Sifat manusia	bawel	2	0	2
	berisik	2	0	2
	brengsek	3	0	3
	cemburu	4	2	2
	egois	1	0	1
	gila	1	0	1
	kesal	1	1	0
	lebay	1	0	1
	malas	2	2	0
	munafik	3	0	3
	nyolot	1	0	1
	payah	1	0	1
	pelit	1	1	0
	rempong	2	0	2
	(sok) dekat	1	0	1
	(sok) ganteng	1	0	1
	(sok) keren	3	1	2
	(sok) suci	1	0	1
	(sok) tua	1	0	1
	tengil	1	0	1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat beberapa kata muncul lebih sering dari kata-kata lainnya, seperti *cemburu*, *brensek*, *munafik*, dan *(sok) keren*. Kata-kata tersebut digunakan oleh remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, cukup banyak kata-kata yang hanya digunakan oleh laki-laki atau hanya digunakan oleh perempuan. Akan tetapi, disbanding kata-kata yang hanya digunakan oleh laki-laki, lebih banyak kata-kata umpatan sifat manusia yang hanya digunakan oleh perempuan.

3.2.1.3 Istilah asing

Sebagian remaja laki-laki dan perempuan yang mengungkapkan kemarahan atau emosi kemarahan lewat status *facebook* per tanggal 01 April 2010—01 Juni 2010 menggunakan beberapa istilah asing untuk mengungkapkan kemarahan mereka. Istilah-istilah asing tersebut adalah *bitch*, *damn*, *fuck*, *jealous*, dan *shit*. Dari istilah-istilah asing yang ditemukan dalam status-status *facebook* emosi kemarahan yang ditulis oleh sepuluh remaja perempuan dan laki-laki per tanggal 01 April—01 Juni 2010 kata *fuck* merupakan istilah asing yang mendominasi.

Kata *fuck* yang dalam bahasa Inggris merupakan sebuah verba, berarti melakukan kegiatan atau hubungan seks dengan seseorang. Akan tetapi, kata ini juga biasanya digunakan dalam ragam nonformal untuk menunjukkan ekspresi kemarahan atau terkejut. Beberapa orang menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahan mereka. Mereka tidak menuliskan status mereka ke dalam bahasa Inggris. Mereka hanya memasukkan istilah ini untuk mengungkapkan kemarahan mereka. Kemungkinan mereka tidak menemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, sehingga mereka menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kemarahan mereka. Salah seorang responden bahkan langsung menunjukan kata tersebut kepada seseorang yang ia sebut 'Boy'. "**FU*K** you, Boy!". Kata ini termasuk ke dalam kata yang bersifat kasar. Ditemukan empat status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan kata ini sebagai ungkapan kemarahan.

1. Yang ngobrol bukan gue doang kali, Bu! Masa yang digampar gue doang?! **Fuck** banget!! (P3, 19 April 2010)
2. **FUCK!!** (P6, 05 Mei 2010)
3. Gue benci sama Loe..
Gue muak sama Loe ..
Sampai mati pun goe nggak bakal maafin Loe dan datang ke kuburan Loe..
Sakit hati lama-lama gue sama Loe.. **F**K** (L2, 24 Mei 2010)
4. **FU*K you, Boy!** (L6, 29 April 2010)

Selain *fuck*, kata atau istilah asing yang muncul lebih dari satu kali adalah *damn*. *Damn* dalam bahasa Inggris juga digunakan ketika seseorang menunjukkan atau mengungkapkan kemarahannya. Beberapa orang responden menggunakan kata ini untuk menunjukkan kekesalannya. Sebenarnya dalam bahasa Indonesia mereka dapat menemukan padanan kata tersebut, seperti kata *sial*. Akan tetapi, penggunaan kata dalam bahasa Asing, khususnya Inggris, dirasa dapat menunjukkan tingkatan kemarahan yang lebih.

1. Sial banget ini hari! Capek banget gue! Ngantuk, *euy!* **Damn!** (P3, 14 April 2010)
2. **DAMN !** Gue kangen Loe yang dulu! yang balas sms gue meskipun sibuk, senyum! Bukan Loe yang jutek, Loe yang dingin, Loe yang nyebelin! *Flashback* aja deh! Zzz.. (P4, 12 Mei 2010)
3. Bangke, gue nggak lulus tes, lagi! Sial.. **Damn!** (L7, 25 Mei 2010)

Jealous atau cemburu, merupakan salah satu jenis emosi kemarahan. Beberapa responden memilih menggunakan kata *jealous* dibanding kata *cemburu*. Kata *jealous* cukup sering dikombinasikan dengan bahasa Indonesia, sehingga tidak jarang orang menulis atau menggunakan kata *jealous* di dalam kalimat bahasa Indonesia.

1. NAJIS! Gue *jealous* ngeliat foto Loe sama banyak cewek! (P4, 25 Mei 2010)
2. Gue *jealous* banget ngeliat foto Loe berdua sama dia! Haah.. (L4, 22 April 2010)

Shit dalam bahasa Inggris merupakan kata kasar untuk menunjukkan ekspresi kemarahan. Dua orang responden menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kemarahan mereka dan mengumpat orang yang membangkitkan emosi kemarahan mereka.

1. Yaa ampun, Loe tuh emang benar-benar keterlaluan yaa?! Gue tuh kangen sama Loe, tapi Loenya malah kayak **sh*t**!!! (P5)
2. DULU LOE TUH UDAH PERNAH BUAT KESALAHAN 2X, SEKARNG UDAH DIMAAFIN DAN BISA TETAP SAMA-SAMA WALAU TAK SEPERTI DULU, TAPI SEKARANG LOE MAU NGERUSAK SMUANYA SEPERTI YANG PRNAH LOE PERBUAT DULU? LOE DIBAIKIN NGELUNJAK YAA !!
TA* LOE, PERGI LOE..
SH*T (P9, 20 Mei 2010)

Istilah asing lain yang hanya muncul satu kali adalah *bitch* yang ditulis oleh salah seorang responden. Istilah tersebut ia gunakan untuk mengumpat dan memaki orang, khususnya perempuan, yang ia anggap mengganggu hubungannya dengan pasangannya. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata tersebut ialah wanita jalang, atau istilah kasar lainnya adalah pelacur. Penggunaan istilah asing dianggap lebih serius dalam mengungkapkan kemarahan.

“PERSETAN BUAT CEWEK YANG UDAH DENGAN SENGAJA NGANCURIN HUBUNGAN GUE SAMA DIA. SENGAJA BANGET DIA. PINGIN BALAS DENDAM SAMA GUE. BANGSAT LOE !! SEKARANG LOE giniin gue. Gue bersumpah, nanti akan ada yang balas ini semua jauh lebih perih, berat, dan menyakitkan dari apa yang gue rasain sekarang ini buat LOE CEWEK ANJING. DAN BUAT LOE COWOK BRENGSEK,,BANGSAT,,BAJINGAN,,**BITCH!**” (P5, 07 April 2010)

Beberapa istilah asing selain *fuck*, *damn*, *shit*, *jealous*, dan *bitch* juga ditemukan. Hanya saja kata-kata tersebut bukanlah kata yang biasa digunakan dalam pengungkapan kemarahan atau emosi kemarahan. Namun, kata tersebut ada di dalam status emosi kemarahan. Seperti *do you really care??!*, *affair*, dan *bad*

mood. Kata-kata ini tidak secara langsung digunakan untuk mengungkapkan kemarahan karena terdapat kata-kata lain dalam bahasa Indonesia yang sudah mewakili kemarahan penulis. Akan tetapi, kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keseriusan kemarahan yang ditunjukkan oleh penulis. Berikut tabel yang menunjukkan intensitas kemunculan kata umpatan berupa istilah asing.

Tabel 3.3 Kemunculan kata istilah asing

Klasifikasi ungkapan emosi berupa:	Kata	Jumlah Kemunculan Kata	Status facebook remaja laki-laki	Status facebook remaja perempuan
Istilah-istilah asing	bitch	1	0	1
	damn	4	1	3
	fuck	4	2	2
	jealous	2	1	1
	shit	2	0	2

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan kecenderungan *fuck* dan *damn* sebagai istilah asing yang lebih sering digunakan oleh remaja laki-laki dan perempuan. Terdapat pula dua kata yang hanya digunakan oleh perempuan, yaitu *bitch* dan *shit*. Dua kata tersebut tidak digunakan oleh laki-laki untuk mengungkapkan kemarahan mereka.

3.2.1.4 Jenis mahluk halus

Mahluk halus atau mahluk yang tidak berwujud, kadang-kadang menampakkan diri dalam berbagai rupa dan membuat masyarakat menamai mereka dan mengelompokkan mereka ke dalam berbagai jenis. Tidak jarang nama mereka digunakan untuk mengumpat atau mengungkapkan kemarahan seseorang. Dalam status-status emosi kemarahan 10 remaja laki-laki dan perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010, ditemukan beberapa status yang menggunakan nama atau jenis mereka untuk mengungkapkan kemarahan.

1. Bad mood gue ini hari. Ngeselin ! Dasar **pocong kuntilanak gunduruwo wewegombel tuyul suster ngesot** Loe ah!! (P6, 04 Mei 2010)
2. Lama-lama gue banting juga nih HP! Bikin kesel aja sih Loe! **Setan!** Ditelponin susah banget! (L2, 14 Mei 2010)
3. Marah-marah melulu Loe kayak **setan!** Kalau ngomong enak banget!! Jadi malas gue sama Loe.. (L2, 30 April 2010)

Status yang menggunakan nama atau jenis makhluk halus sebagai ungkapan kemarahan memang tidak banyak ditemukan. Dari sepuluh remaja laki-laki dan perempuan, hanya ditemukan dua responden, yang menulis ungkapan kemarahan mereka dengan menggunakan nama atau jenis makhluk halus. *Setan* merupakan jenis makhluk halus yang ditemukan di dalam dua status. *Setan* merupakan roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Jika kata ini ditujukan untuk mengumpat atau memaki seseorang, berarti orang tersebut dianggap berkelakuan jahat—seperti setan. Selain kata *setan*, ada satu status yang ditulis oleh salah seorang responden ,yang didalamnya terdapat lebih dari satu jenis makhluk halus. *Bad mood gue ini hari. Ngeselin ! Dasar pocong kuntilanak gunduruwo wewegombel tuyul suster ngesot Loe ah!!* Dalam status tersebut terdapat enam jenis makhluk halus yang cukup akrab di telinga masyarakat Indonesia. Jenis-jenis makhluk halus tersebut ia tulis sebagai ungkapan kemarahannya, tanpa digunakan untuk mengumpat seseorang.

Jenis-jenis makhluk halus di atas merupakan jenis makhluk halus yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. *Pocong* merupakan jenis makhluk halus yang dipercayai sebagai perwujudan sosok manusia yang baru meninggal, tetapi kembali bangkit untuk meminta bantuan agar tali kain kafan yang membungkus tubuhnya dilepas. *Kuntilanak* merupakan jenis makhluk halus perwujudan sosok perempuan berambut panjang dan berbaju putih yang senang menculik anak bayi. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan intensitas kemunculan kata berupa jenis makhluk halus.

Tabel 3.4 Kemunculan kata jenis mahluk halus

Klasifikasi ungkapan emosi berupa:	Kata	Jumlah Kemunculan Kata	Status <i>facebook</i> remaja laki-laki	Status <i>facebook</i> remaja perempuan
Jenis mahluk halus	gendoruwo	1	0	1
	kuntilanak	1	0	1
	pocong	1	0	1
	setan	2	2	0
	suster ngesot	1	0	1
	tuyul	1	0	1
	wewegombel	1	0	1

Berdasarkan tabel di atas, terlihat kata jenis mahluk halus yang digunakan oleh laki-laki hanyalah *setan*, sedangkan perempuan tidak menggunakan kata tersebut. Perempuan justru menggunakan kata jenis mahluk halus yang lebih beragam.

3.2.1.5 Status sosial

Status sosial merupakan posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat yang merupakan pencerminan hak dan kewajiban dalam tingkah laku manusia (Maryati dan Suryawati, 2007: 188). Berikut status-status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan status sosial seseorang sebagai ungkapan kemarahan.

1. Woi, **BENCONG**.. Loe laki bukan sih? Oiya, Loe khan **bencong**.. Hahahaha.. (P1, 12 Mei 2010)
2. Dilarang banyak mulut yaa Loe jadi cowok! Dasar **banci**!! Anj*ng akh! (P4, 21 Mei 2010)
3. PERSETAN BUAT CEWEK YANG UDAH DENGAN SENGAJA NGANCURIN HUBUNGAN GUE SAMA DIA. SENGAJA BANGET DIA.

PINGIN BALAS DENDAM SAMA GUE. BANGSAT LOE !! SEKARANG LOE giniin gue. Gue bersumpah, nanti akan ada yang balas ini semua jauh lebih perih, berat, dan menyakitkan dari apa yang gue rasain sekarang ini buat LOE CEWEK ANJING. DAN BUAT LOE COWOK BRENGSEK,,BANGSAT,,BAJINGAN,,BITCH!

4. Aaakh, **manusia ALAY** itu makin lama makin ngeselin!! (P10, 16 Mei 2010)

Bencong atau *banci* berarti laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan; wadam; waria. Biasanya, laki-laki yang bertingkah dan berpakaian seperti perempuan atau memang berprofesi sebagai waria, sering disebut sebagai *bencong* atau *banci*. Jika dua kata tersebut ditujukan kepada laki-laki kebanyakan, maka kata tersebut berubah menjadi hinaan. Salah seorang responden menggunakan dua kata tersebut untuk mengungkapkan kemarahannya kepada laki-laki. Ia juga menggunakan kata tersebut untuk mengumpat laki-laki yang membuat ia marah.

Bajingan merupakan nama lain dari penjahat atau pencopet. Kata ini bersifat kasar. Seorang responden menggunakan kata *bajingan* untuk mengungkapkan kemarahannya atas pengkhianatan yang ia alami. Ia juga menggunakan kata ini untuk mengumpat orang-orang yang ia anggap bersikap kurang ajar kepadanya. *Alay* merupakan abreviasi atau singkatan dari ‘anak layangan,’ yaitu orang-orang kampung yang bergaya norak. *Alay* sering diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat norak (Forumkami.com, Kamus Gaul). Berikut merupakan tabel yang menunjukkan intensitas kemunculan kata berupa status sosial.

Tabel 3.5 Kemunculan kata status sosial

Klasifikasi ungkapan emosi berupa:	Kata	Jumlah Kemunculan Kata	Status facebook remaja laki-laki	Status facebook remaja perempuan
Status sosial	banci	1	0	1
	bajingan	1	0	1

	bencong	1	0	1
	manusia	1	0	1
	alay			

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan laki-laki tidak menggunakan status sosial sama sekali dalam mengungkapkan kemarahan mereka. Penggunaan kata status sosial sebagai pengungkapan kemarahan hanya dilakukan oleh perempuan.

3.2.2 Penggunaan huruf kapital menunjukkan ungkapan emosi kemarahan (kemarahan)

Jika biasanya huruf kapital digunakan untuk mengawali sebuah kalimat, huruf awal dari nama orang, nama tempat, atau sebuah judul, dalam status *facebook* emosi kemarahan remaja laki-laki dan perempuan, huruf kapital cukup sering digunakan. Huruf kapital tidak hanya digunakan di awal kalimat atau kata, tapi digunakan dalam keseluruhan kalimat atau kata. Berdasarkan status *facebook* emosi kemarahan sepuluh remaja laki-laki dan perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010 ditemukan 39 status *facebook* emosi kemarahan yang menggunakan huruf kapital pada beberapa kata atau keseluruhan kalimatnya.

Penggunaan huruf kapital untuk mengungkapkan emosi kemarahan merupakan suatu bentuk penekanan atas apa yang menjadi penyebab kemarahan penulis. Untuk menunjukkan kemarahannya, penulis memilih menggunakan huruf kapital. Beberapa orang responden menggunakan huruf kapital untuk menulis keseluruhan kalimat dalam status *facebook*-nya. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan tingkat kemarahan yang melebihi rasa marah ketika menulis status yang tidak menggunakan huruf kapital.

1. DULU LOE TUH UDAH PERNAH BUAT KESALAHAN 2X, SEKARNG UDAH DIMAAFIN DAN BISA TETAP SAMA-SAMA WALAU TAK SEPERTI DULU, TAPI SEKARANG LOE MAU NGERUSAK SMUANYA SEPERTI YANG PRNAH LOE PERBUAT DULU? LOE DIBAIKIN NGELUNJAK YAA !!

- | | | | |
|---|-------------|--------------|--------------|
| TA* | LOE, | PERGI | LOE.. |
| SH*T (P9, 20 Mei 2010) | | | |
| 2. ENEK GUE PUNYA KAKAK KAYAK LOE.. MATI AJA LOE! (P10, 27 Mei 2010) | | | |

Penggunaan huruf kapital dalam kedua status di atas menunjukkan kemarahan yang sangat dari si penulis karena penulis bukan hanya menggunakan huruf kapital pada kata-kata terpilih, melainkan juga menggunakannya di setiap kata dalam kalimat di atas. Selain itu, kemarahan dalam status tersebut juga diiringi oleh penggunaan kata-kata bersifat kasar seperti *shit* dan *tai*, serta kalimat yang bernada sumpah akan keburukan bagi seseorang. Penggunaan huruf capital semakin memperkuat terbacanya kemarahan dalam status-status di atas.

Selain penggunaan huruf kapital dalam keseluruhan penulisan kalimat status *facebook* emosi kemarahan, terdapat pula status *facebook* yang hanya menggunakan huruf kapital pada beberapa kata yang dianggap penting atau mewakili kemarahan penulis, seperti *anjing*, *babi*, *bawel*, *bencong*, *munafik*, dan *najis*.

1. Woi, **BENCONG..** Loe laki bukan sih? Oiya, Loe khan bencong.. Hahahaha.. (P1, 12 Mei 2010)
2. **NAJIS!** Gue *jealous* ngeliat foto Loe sama banyak cewek! (P4, 25 Mei 2010)
3. Dilarang **BAWEL** yaa Loe jadi cowok! Rempong banget sih.. (P4, 15 Mei 2010)
4. **ANJING !** Gue nyesel banget-banget nyuruh nih anak buat ngep! Satu kamar pula! Pantas aja badan gue ada yng megangin dari tadi ! Heyy, ngaca dong ! Loe tuh masih SMP. . Untung ketauan! Zzz.. (P4, 30 Mei 2010)
5. **MUNAFIK ! ANJING ! BABI ! DEMON !** Panas gue liat Lo masih *wtw* sama dia! Omngan Loe yang kemarin-kemarin itu sama yang sekarang tuh beda banget-banget! Cowok kayak loe **SAMPAH** banget-banget tau gak ??! Hhh.. (P4, 06 Mei 2010)

Beberapa contoh penggunaan huruf kapital di atas merupakan bentuk kemarahan yang tidak hanya dituangkan dengan kata-kata bersifat kasar, tetapi juga menggunakan huruf kapital sebagai penunjuk tingkatan kemarahan di atas kemarahan yang biasanya.

3.3 Emosi kesedihan remaja perempuan dan laki-laki melalui status *facebook*

kesedihan adalah suatu emosi utama yang menarik dan jelas. Biasanya dikaitkan akan sedih karena terkait dengan kerugian seperti kematian seseorang yang kita cintai, kegagalan kehidupan, nilai atau peran, atau hilangnya hal positif lain dari kehidupan (Lazarus, 1991: 247). Dalam keadaan sedih, biasanya seseorang butuh orang lain untuk berbagi. Melalui status *facebook* sepuluh remaja laki-laki dan remaja perempuan mengungkapkan kesedihan mereka, dan ditemukan beberapa klasifikasi pengungkapan sebagai berikut.

3.3.1 Penggunaan simbol sebagai ungkapan kesedihan

Semua yang hadir dalam kehidupan kita harus dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2002: 3). Dalam mengungkapkan sesuatu, kadang-kadang tidak hanya cukup mengungkapkannya dengan huruf dan kata. Ada hal lain yang dianggap sebagai tanda, yang mampu memberikan penekanan lebih. Seperti apa yang ada di dalam status *facebook* emosi kesedihan remaja laki-laki dan perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010, terdapat beberapa simbol yang menunjukkan ekspresi kesedihan. Simbol-simbol tersebut mampu menggambarkan kesedihan penulis status meskipun status tidak ditulis dalam kalimat panjang.

3.3.1.1 Simbol ☹

Dengan dilihat sekilas, simbol ☹ sudah dengan jelas menunjukkan ekspresi wajah yang sedih. Jika sebuah kalimat diawali atau diiringi oleh simbol ini, maka sudah jelas bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung kesedihan. Begitu pula status *facebook* yang di dalamnya terdapat simbol ☹, merupakan status *facebook* emosi kesedihan. Berikut status-status *facebook* emosi kesedihan yang menggunakan simbol tersebut.

1. Gue hargai rasa sayang kalian ke gue
tapi tolong hargai juga keputusan gue..
Izinin gue ngelepasin penat gue sbentaaaaaar aja, gue mohon ☹
(P1, 11 Mei 2010)
2. Kumenyayangi orang yang salah, hingga melukai hati orang yang
menyayangiku.. ☹ Andai waktu bisa diputar, aku tak akan menyakiti hati
yang menyayangiku.. Memang penyesalan selalu datang terlambat..
(P2, 12 Mei 2010)
3. Kalau sayang dan cinta sama dia, kenapa bisa jd mantan?? Jawabannya
karena gw blo'on.. Wkwkwkwk.. ☹ Suram aja hidup gue.. (P2, 05 Mei
2010)
4. Kumerindukanmu.. ☹ Nggak ada satu pun sms atau sms balasan, nggak
ada satu pun *missed call* dari Loe! ☹ (P4, 01 Juni 2010)
5. PESIMIS adanya TUHAN.. ☹ (P4, 01 Mei 2010)
6. Ternyata gosip Loe yng udah pnya cewek itu benar ya?!! Yahh... Patah
deh hati gue ! ☹ (P4, 31 Mei 2010)
7. Tuh kan bener! DICUEKIN.. ☹ (P4, 30 Mei 2010)
8. Aku cemburu!!! ☹ (P4, 29 Mei 2010)
9. Rasanya makin nggak dianggap.. ☹ Gue udah cukup sabar aja.. ☹ (P4, 29
Mei 2010)
10. MAAF kalau tindakan dan perbuatan gue selama ini bikin lo sebel ,
ngerasa nggak bebas! Tapi itu semata-mata gue lakuin karena emang gue
sayang tulus sama Loe. ☹ (P4, 29 Mei 2010)
11. Gue kasih Loe kebebasan, tapi malah gini hasilnya! Bukannya dia yang lo
tinggal, malahan gue ! T R A G I S ☹ (P4, 14 Mei 2010)
12. Diputusin ☹ SABAR aja.. Gue kira niat eLo belajar ke Jogja selama 6
bulan itu benar belajar . Nggak taunya nyari cewek lagi.. Pakai alasan
gara-gara *long distance* pula. padahal dulu jarak Jaktim—Jakbar biasa aja
tuh.. Masih tahan.. (P4, 01 April 2010)
13. Di balik tawaku , tersimpan dukaku yang amat dalam
☹ (P6, 15 Mei 2010)

14. Ya Allah kenapa Kau memberi ujian pada keluargaku begitu berat? ☹
15. Aku tak sanggup lagi.. ☹ (P9, 02 April 2010)

1.3.2 Simbol T.T

Sama seperti simbol ☹, simbol T.T juga menunjukkan ekspresi wajah sedih. Tanda titik yang diapit oleh huruf T, merupakan gambaran dari hidung dan dua buah mata yang mengeluarkan air mata. Hal ini berarti, jika penulis status memasukkan lambang ini ke dalam statusnya, maka status tersebut merupakan status emosi kesedihan. Simbol ini menunjukkan rasa sedih yang lebih tinggi karena terdapat simbol air mata. Jika simbol ☹ hanya menampilkan ekspresi sedih, maka simbol T.T menampilkan ekspresi sedih dengan air mata atau dengan kata lain menangis. Berikut status yang menggunakan simbol T.T.

1. Dia nggak datang, hpnya nggak aktif.. Dia ngehindar dari Intan.. T.T Padahal Intan ketemu dia Cuma pingin ngasih kado.. Apakah dia selama ini cuma mau mainin Intan aja? T.T (P2, 18 April 2010)
2. Yaa Allah, berat banget Engkau kasih cobaan buat hamba-Mu yang hina ini.. Sekarang aku tau kenapa dia pergi dan menjauh.. T.T Semoga aku bisa nemuin orang yang benar-benar sayang sama aku dan bisa terima aku apa adanya.. (P2, 21 Mei 2010)

BAB IV

HUBUNGAN UNGKAPAN EMOSI KEMARAHAN DAN EMOSI KESEDIHAN DENGAN STEREOTIP GENDER

4.1 Pengantar

Studi di bidang penelitian bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-politik dan budaya masyarakat menunjukkan bahwa bahasa perempuan memang berbeda dengan bahasa laki-laki, dan perbedaan yang ada sangat erat hubungannya dengan masalah kekuasaan (Kuntjara, 2003: 1). Kepribadian seorang wanita merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio, dan suasana hati. Biasanya kesatuan ini pada wanita adalah kuat dan menyebabkan logika berpikirnya dikuasai oleh kesatuan tersebut. Dengan demikian wanita seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan tak ketinggalan pula suasana hatinya (Gunarsa dan Gunarsa, 2004: 31).

Kepribadian seorang pria menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan yang jelas antara pikiran, rasio, dan emosionalitas. Jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan, maupun suasana hati. Perhatiannya lebih banyak tertuju pada pekerjaan dengan kecenderungan memperhatikan keseluruhannya dan kurang memperhatikan hal yang kecil (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 32). Pemikiran mengenai ciri serta karakter yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, ikut memengaruhi stereotip yang berkembang mengenai cara berbahasa mereka. Penemuan para ahli menunjukkan perempuan lebih sering menggunakan bahasa baku dibandingkan laki-laki dalam konteks sosial yang sama (Kuntjara, 2003: 7).

Oleh karena itu, berdasarkan stereotip yang berkembang di tengah-tengah masyarakat mengenai cara berbahasa laki-laki dan perempuan, melalui bab ini, penulis ingin melihat dan mendeskripsikan status-status emosi kemarahan dan kesedihan remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, penulis juga akan membandingkannya, serta melihat hubungannya dengan stereotip gender lewat status *facebook* emosi kemarahan dan kesedihan sepuluh remaja laki-laki dan

sepuluh remaja perempuan SMA Perguruan Rakyat, per tanggal 01 April—01 Juni 2010.

4.2 Status *facebook* remaja perempuan

Perempuan selama ini lebih sering dianggap sebagai obyek daripada subyek. Menurut Herbert Rittlinger (1972), seperti yang dikutip oleh Widyatama (2006: 1), fisik perempuan memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik perempuan tersebut memang sangat khas, unik, dan spesifik yang tidak bisa ditemui pada manusia berjenis kelamin laki-laki. Widyatama (2006: 1) menuliskan pendapat Budi Sampurno (1992) mengenai daya tarik perempuan. Menurutnya, tidak saja postur tubuh perempuan yang mendatangkan daya tarik—yaitu, dari rambut sampai ujung kaki, daya tarik perempuan juga dapat dilihat dari perilakunya.

Banyak peribahasa menggambarkan perempuan sebagai yang banyak bicara, suka gosip, suka mengobrol dengan tetangga dan seterusnya (Kuntjara, 2003:11). Pernyataan tersebut seolah-olah menggambarkan karakter perempuan sebagai pribadi yang cerewet dan senang bicara. Namun di sisi lain, perempuan juga dikenal dengan kelembutan dan kesabaran yang dimilikinya, khususnya perempuan dewasa. Akan tetapi, bagaimana remaja perempuan mengungkapkan dan mengekspresikan emosi kemarahan dan kesedihan yang mereka miliki? Apakah stereotipe perempuan sebagai yang lemah lembut, dan remaja sebagai manusia yang menggebu-gebu memengaruhi gaya berbahasa mereka dalam mengungkapkan kemarahan dan kesedihan.

. Widyatama (2006: 5) menunjukkan kumpulan sifat-sifat perempuan yang melambangkan keindahan, dari berbagai penulis. Misalnya, perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami, dan pantas diajak ke berbagai acara (*Kompas* no. 51, 1999). Cerdas serta menjadi sumber pengetahuan dan moral dalam keluarga (Burhan Bungin, 200: 128). Sebagai ‘penjaga nilai halus dan *adiluhung*’ di rumah, sebagai penyambung keturunan, lemah lembut, anggun, pandai memasak, lebih emosional, fisik kurang kuat, lincah, keibuan, manja (Martadi, 2001). Tidak bernalar, bergantung, pasif, lemah, penakut, digambarkan sebagai obyek seksual,

menekankan pada figur dan pakaian cantik (Suharko, 1998). Sosok fisik lebih kecil, lembut, halus tidak asertif, pasif, interior, dan cenderung mengalah.

Kumpulan sifat dan gambaran mengenai perempuan di atas merupakan kumpulan stereotipe terhadap perempuan. Pandangan bahwa perempuan senang mengobrol dapat dilihat lewat status-status *facebook* yang setiap hari ditulis oleh perempuan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Berdasarkan status *facebook* sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010, ditemukan dua klasifikasi status yang sering ditulis oleh remaja perempuan, yaitu status *facebook* emosi kemarahan (ungkapan kemarahan) dan status *facebook* emosi kesedihan (ungkapan kesedihan). Status-status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan serta kesedihan atas pengalaman pribadi mereka. Ditemukan 89 status *facebook* emosi kemarahan dan 55 status *facebook* emosi kesedihan. Jumlah status emosi kemarahan yang dihasilkan oleh remaja perempuan lebih banyak dibanding jumlah status emosi kesedihan.

4.2.1 Status *facebook* emosi kemarahan remaja perempuan

Kuntajara (2003: 6) memaparkan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan bahasa baku dibandingkan laki-laki dalam konteks sosial yang sama. Hipotesis yang selama ini dianut secara universal menyatakan bahwa ‘wanita lebih sopan dalam berbahasa daripada laki-laki’ (Ohiwutun, 2007: 89). Persepsi-persepsi tersebut tentunya tidak lahir secara tiba-tiba. Semuanya melalui proses pengamatan dan penelitian yang hingga saat ini masih terus dilakukan. Karena perempuan sering memiliki status sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki, mereka cenderung menggunakan bahasa yang baku dan sopan agar status sosialnya terangkat (Kuntajara, 2003: 6).

Berdasarkan pendeskripsian yang dilakukan terhadap data, ditemukan 89 status *facebook* emosi kemarahan. Status-status ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi mereka dengan orang-orang terdekat, seperti teman, kekasih, dan orang tua. Status-status yang menunjukkan kemarahan ini justru tidak menggunakan bahasa baku dan sopan. Kemarahan mereka diungkapkan dengan lugas dan menggunakan bahasa yang cukup kasar. Umpatan-umpatan yang

menggunakan nama hewan, sifat manusia, istilah asing, jenis makhluk halus, dan status sosial, muncul dalam status *facebook* emosi kemarahan sepuluh remaja perempuan. Hal ini menunjukkan kecenderungan perempuan yang keluar dari kungkungan stereotipe gender yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Dalam menulis status *facebook* seperti yang telah ditunjukkan pada Bab III, tampak para remaja perempuan tidak menulis dengan bahasa yang halus atau terdengar sopan. Mereka menulisnya dengan spontan dan menggunakan kata-kata yang mereka anggap mewakili perasaan atau mewakili seseorang dan keadaan yang mereka alami saat itu. Salah seorang responden—P1 hanya menggunakan kata *brensek* dan *bencong* kepada dua orang teman laki-lakinya. Responden tersebut lebih menunjukkan kemarahannya dengan menggunakan huruf kapital atau penggunaan tanda baca seru (!) untuk menunjukkan penekanan atas kemarahannya. Dalam waktu dua bulan, responden menghasilkan sembilan status *facebook* emosi kemarahan. Responden lain—P2—hanya menulis status *facebook* emosi kemarahan satu kali dalam waktu dua bulan. Ia pun tidak menggunakan kata-kata kasar seperti nama hewan atau menyinggung status sosial. Ia hanya membuat satu status *facebook* yang menunjukkan kekesalannya terhadap cinta. *Makan tuh cinta! Mending kenyang, sakit hati iya!* Status tersebut lebih terlihat sebagai kemarahan yang berupa sebuah kesimpulan dan tidak menggambarkan perempuan yang berani mengumpat atau memaki dengan menggunakan kata-kata kasar.

Dua responden lain—P3 dan P4—yang berusia 15 tahun bahkan cukup produktif dalam menghasilkan status dengan penggunaan istilah kasar di dalamnya. P3 menggunakan kata *fuck* untuk menggambarkan kekesalannya terhadap seorang guru, menggunakan kata *anjrit* untuk menunjukkan kekesalannya terhadap seorang penjambret, atau menggunakan kata *sok* yang diiringi kata sifat untuk beberapa orang yang ia anggap membuat ia marah, seperti *sok keren* dan *sok suci*. Selain menggunakan kata-kata kasar yang sudah cukup mewakili rasa marahnya, ia juga menggunakan huruf kapital dan tanda baca seru (!) untuk memberikan penekanan terhadap rasa marahnya. Dalam waktu dua bulan ia menghasilkan lima belas status *facebook* emosi kemarahan.

P4 juga cukup sering menggunakan nama hewan untuk menunjukkan kemarahannya. Kata *anjing* beberapa kali muncul dalam status *facebook*-nya. Ia bahkan tidak hanya mengeluarkan kata tersebut untuk teman atau kekasihnya, tetapi juga ke dalam status *facebook* yang ia tujukan kepada orang tuanya. Selain itu ia juga cukup sering menggunakan kata-kata kasar lainnya seperti *babi*, *banci*, *bawel*, *damn*, *munafik*, *najis*, *ngentot*, dan *persetan*. Dalam waktu dua bulan, P4 menghasilkan 24 status *facebook* emosi kemarahan. Hal ini menunjukkan ia cukup produktif dalam mengungkapkan kemarahannya melalui status *facebook*.

P5 menuliskan sembilan status *facebook* emosi kemarahan dalam waktu dua bulan. Dari kesembilan status yang ditulisnya, temanya adalah cinta. Jadi, status-status tersebut ditujukan atau sekadar menggambarkan perasaannya terhadap sang kekasih. P5 cenderung menuliskan status *facebook* emosi kemarahan dengan menggunakan huruf kapital dan penggunaan tanda baca seru (!). Akan tetapi, terdapat tiga status *facebook* yang menggunakan kata-kata kasar seperti *anjing*, *bajingan*, *bangsat*, *bitch*, *shit*, dan *tai*. Ketiga status tersebut merupakan ungkapan kemarahan P5 terhadap sang kekasih.

Dalam waktu dua bulan, P6 menghasilkan sepuluh status *facebook* emosi kemarahan. P6 cenderung menuliskan status *facebook* emosi kemarahan dengan menggunakan huruf kapital dan tanda baca seru (!) sebagai penekanan atas rasa marahnya. Namun, dalam sebuah status P6 menunjukkan rasa marahnya dengan menulis beragam jenis makhluk halus sekaligus, seperti *genderuwo*, *kuntilanak*, *pocong*, *suster ngesot*, *tuyul*, dan *wewegombel*. Ia juga menulis kata *fuck* dalam sebuah status, dan dituliskan dengan huruf kapital.

P7 yang berusia 17 tahun menghasilkan enam status *facebook* emosi kemarahan dalam waktu dua bulan. Dari semua status *facebook* emosi kemarahan yang ia tulis, P7 tidak menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahannya. Ia hanya menuliskan beberapa statusnya dalam kalimat yang tegas, huruf capital, juga penambahan tanda baca seru (!) sebagai penekanan. Dalam waktu dua bulan, P8 hanya menghasilkan lima status *facebook* emosi kemarahan. Sama seperti P7, P8 juga tidak menunjukkan kemarahannya dengan menggunakan kata-kata yang bersifat kasar. Akan tetapi, ada sebuah status yang

ditulis oleh P8, yang di dalamnya terdapat kata *kambing* sebagai asosiasi dari seseorang yang telah membuat ia marah. P8 lebih memilih kata *kambing* daripada kata *anjing* atau *babi* seperti responden lainnya.

P9 hanya menulis dua status *facebook* emosi kemarahan dalam waktu dua bulan. Kedua status *facebook* tersebut ditulis menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital ini bertujuan untuk memberikan penekanan atas kemarahan P9. Dalam sebuah status, P9 menulis kata *tai* dan *shit*. Status dengan kata-kata tersebut di dalamnya, menunjukkan bahwa P9 termasuk perempuan yang berani berbicara dan mengungkapkan kemarahannya dengan menggunakan kata-kata yang bersifat kasar. P10 menghasilkan sembilan status *facebook* emosi kemarahan. P10 menggunakan sifat manusia *berisik* sebagai umpatan, status sosial *manusia alay*, juga kata sifat yang diawali kata *sok*, seperti *sok ganteng*, tetapi tidak ada umpatan yang menggunakan nama hewan. Selain itu ia juga menulis sebuah status *facebook* bernada ancaman yang ditujukan kepada laki-laki. *Gara-gara Loe! Gara-gara Loe! Sial banget sih Loe jadi cowok?! Jangan pernah Loe kasih harapan dian, kalau Loe itu Cuma ingin nyakitin dia.. Liat yaa ketemu, ABIS LOE SAMA GUE!*

Sepuluh remaja perempuan penulis status *facebook* emosi kemarahan, menunjukkan bahwa tidak semua perempuan terjebak dalam stereotipe perempuan selalu berbicara sopan, halus, dan lembut. Karena ketika mereka berada dalam kondisi marah, mereka juga menghasilkan bahasa yang dianggap lebih lazim jika diucapkan oleh laki-laki. P1, P3, P4, P5, P6, P9, dan P10 mengungkapkan kemarahan mereka dengan menggunakan kata-kata yang bersifat kasar sebagai kompensasi dari kemarahan mereka. P2, P7, dan P8 termasuk ke dalam perempuan yang tidak menggunakan kata-kata bersifat kasar ketika mereka dalam keadaan marah. Mereka cenderung menggunakan huruf capital atau tanda baca seru (!) sebagai penekanan atas kemarahan mereka.

Status *facebook* emosi kemarahan sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010 menunjukkan bahwa stereotipe gender yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak terlalu memengaruhi cara berbahasa remaja perempuan, khususnya ketika mereka dalam keadaan marah.

4.2.2 Status *facebook* emosi kesedihan remaja perempuan

Kesedihan adalah suatu emosi utama yang menarik dan jelas. Biasanya dikatakan sedih karena terkait dengan kerugian seperti kematian seseorang yang kita cintai, kegagalan kehidupan, nilai atau peran, atau hilangnya hal positif lain dari kehidupan (Lazarus, 1991: 247). Gunarsa dan Gunarsa (2004: 31) mengatakan, wanita berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan tak ketinggalan pula suasana hatinya. Saat sedang sedih, perempuan biasanya akan mengikuti rasa sedihnya tersebut hingga berkembang menjadi perasaan lainnya.

Berdasarkan data, dalam waktu dua bulan, salah seorang responden—P1 menulis tiga status *facebook* emosi kesedihan. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan status emosi kemarahan yang ditulis oleh P1. Dalam sebuah status terdapat ikon atau simbol ‘☹’ yang menggambarkan wajah dalam keadaan sedih. Tanda inilah yang memperkuat emosi kesedihan melalui status *facebook* milik P1. Selain itu, P1 menulis kata *kecewa*. Kecewa termasuk ke dalam kelompok perasaan sedih. Jadi, kata *kecewa* memperkuat kesedihan yang ada di dalam status *facebook* P1. Akan tetapi, tidak terdapat kata-kata yang menunjukkan keputusasaan dalam status *facebook* P1.

Responden lain—P2 menghasilkan tujuh status *facebook* emosi kesedihan. Berbanding terbalik dengan P1, jumlah status *facebook* emosi kesedihan P2 lebih banyak daripada status *facebook* emosi kemarahan. Dalam waktu dua bulan, P2 menulis tujuh status *facebook* emosi kesedihan bertema cinta. Cukup sering muncul simbol ‘☹’ di setiap status *facebook* emosi kesedihan P2. Selain tanda tersebut, terdapat pula lambang ‘T.T’ yang juga melambangkan kesedihan, muncul beberapa kali dalam status *facebook* emosi kesedihan P2. Tanda tersebut berarti wajah sedih yang berurai air mata. Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa penulis status—P2, tidak hanya sedang dalam kesedihan, tetapi juga sampai menangis. P2 juga cukup sering menulis kata-kata yang menunjukkan ketidakberdayaannya.

Responden lainnya—P3 tidak menuliskan status *facebook* emosi kesedihan dengan tanda-tanda yang menunjukkan kesedihan. P3 hanya

menuliskan kalimat-kalimat yang menunjukkan kekecewaannya—kehilangan harapan. Jika dibandingkan dengan status *facebook* emosi kemarahan, selain jumlah status *facebook* emosi kesedihan lebih sedikit, P3 tidak terlalu banyak bicara dalam menunjukkan kesedihannya. Responden berikutnya—P4 menulis hampir semua status *facebook* emosi kesedihan dengan simbol ‘☹’. Dengan adanya tanda tersebut jelas terlihat bahwa status-status yang ditulis menunjukkan kesedihan penulis. Bahkan P4 menggunakan tanda tersebut lebih dari satu kali di dalam satu status untuk menunjukkan tingkat kesedihan yang ia rasakan. Meskipun P4 juga menuliskan status *facebook* emosi kesedihan dengan tanda baca seru (!) yang memeberikan penekanan lebih, ia selalu mengakhirinya dengan lsimbol ‘☹’ yang menunjukkan kesedihan.

Responden P5 tidak mencantumkan tanda yang menunjukkan kesedihannya dalam status *facebook* emosi kesedihan. Akan tetapi ia menulis status-statusnya dengan kalimat panjang dan menunjukkan kekecewaan. Kehilangan harapan atas cintanya. Responden berikutnya, P6, menggunakan simbol ‘☹’ hanya satu kali dalam tujuh status emosi kesedihan-nya. Akan tetapi, P6 sering menulis kata-kata yang menunjukkan ketuhanan. Kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat *yaa Allah* dan *yaa Tuhan* menunjukkan ketidakberdayaan P6 dalam menghadapi kesedihannya, sehingga ia mengadu kepada Tuhan yang ia percaya. P6 juga menulis status yang menunjukkan rasa putus asa dan kesendirian.

Dalam waktu dua bulan, responden P7 menulis empat status *facebook* emosi kesedihan. Yang berbeda dari keempat status P7 adalah, P7 selalu mengakhiri statusnya dengan ‘huufft..’ yang merupakan helaan atas apa yang dialami P7. Helaan ini dapat berarti ungkapan kelelahan P7 atas hal-hal yang emmbuat ia sedih. Dalam waktu dua bulan, responden P8 menulis Sembilan status *facebook* emosi kesedihan. Tidak ada lambang yang menunjukan kesedihan, tetapi P8 beberapa kali menulis ‘hiks’. ‘hiks’ merupakan kata yang menggambarkan suara yang ditimbulkan ketika seseorang sedang menangis. Jadi, P8 menunjukkan kesedihannya dengan menulis kata tersebut. Ia juga menulis kalimat-kalimat panjang yang berisi nada kekecewaan.

Responden lain—P9 menggunakan simbol ‘☹’ sebanyak satu kali. Selebihnya ia menulis kalimat yang menggambarkan ketidakmampuannya menghadapi masalahnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata-kata *tidak sanggup* dalam setiap status *facebook* emosi kesedihan-nya. Dalam waktu dua bulan, P9 hanya menulis dua status *facebook* emosi kesedihan. Responden terakhir—P10 hanya menulis tiga status *facebook* emosi kesedihan. Status-status P10 menunjukkan kekecewaan dan keputusan. Bahkan dalam sebuah status, P10 menulis kata *mati* dengan huruf kapital yang menunjukkan keinginannya karena tidak dapat lagi menahan kesedihan.

Status *facebook* emosi kesedihan sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010 menunjukkan kecenderungan digunakannya simbol ‘☹’ sebagai bentuk ungkapan kesedihan perempuan. Lambang tersebut dianggap telah mewakili perasaan sedih karena lambang tersebut menyerupai wajah orang bersedih.

4.3 Status *facebook* remaja laki-laki

Pria dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminim (Widyatama, 2006: 4). Dikemukakan dalam beberapa penelitian bahwa laki-laki lebih sering menginterupsi dan mendominasi pembicaraan, terutama dalam situasi di mana kekuasaan dan status perlu ditonjolkan seperti ketika berargumentasi atau berdebat dalam pertemuan atau rapat-rapat umum (Kuntjara, 2003:7). Laki-laki tidak dianggap sebagai figur yang banyak bicara karena mereka hanya membicarakan hal-hal yang dianggap penting saja. Orang juga sering berasumsi bahwa laki-laki cenderung berpikir rasional dan memakai logika dalam berbicara, oleh sebab itu pembicaraan laki-laki bisa dinilai lebih bermutu, sedangkan perempuan lebih banyak memakai perasaan yang kadang tidak logis (Kuntjara, 2003: 21)..

4.3.1 Status *facebook* emosi kemarahan remaja laki-laki

Kuntajara (20013: 13) mengatakan, laki-laki lebih banyak bicara dalam situasi formal dan lebih banyak diam dalam situasi nonformal. *Facebook* dapat

dikatakan sebagai lahan umum nonformal tempat banyak orang mencurahkan perasaan mereka. Laki-laki ternyata juga memanfaatkan fasilitas ini untuk mengungkapkan kemarahan mereka. Terlihat bahwa laki-laki juga kadang menggunakan perasaan mereka saat dalam keadaan marah.

Seperti status-status *facebook* emosi kemarahan sepuluh remaja perempuan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, laki-laki juga cenderung menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahannya, seperti nama hewan, sifat manusia, istilah asing, dan jenis makhluk halus. Akan tetapi, kata-kata kasar yang digunakan oleh laki-laki lebih sedikit daripada yang digunakan oleh perempuan. Penggunaan kata-kata bersifat kasar yang digunakan perempuan lebih variatif dibanding dengan kata-kata bersifat kasar yang dihasilkan oleh laki-laki.

Remaja laki-laki atau para responden laki-laki tidak menulis status *facebook* emosi kemarahan sebanyak yang ditulis oleh responden perempuan. Kalimat yang digunakan oleh mereka juga tidak sepanjang kalimat yang ditulis oleh responden perempuan. Responden P1, P8, dan P4 hanya menghasilkan empat status *facebook* emosi kemarahan dalam waktu dua bulan, P6 menghasilkan satu status, bahkan P5, P9, dan P10 tidak menghasilkan satu pun status *facebook* emosi kemarahan. Hal ini mungkin membuktikan stereotip yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bahwa laki-laki tidak lebih banyak bicara dibanding perempuan dan mereka hanya banyak bicara dalam situasi yang formal. Akun *facebook* yang bersifat pribadi dan terbuka bukanlah lahan bagi kaum laki-laki untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka. Akan tetapi, dari sepuluh responden laki-laki, tiga responden, yaitu P2, P3, dan P7 menulis cukup banyak status *facebook* emosi kemarahan. P2 menulis sebanyak Sembilan status, P3 tujuh status, dan P7 sebanyak enam status.

4.3.2 Status *facebook* emosi kesedihan remaja laki-laki

Laki-laki cenderung jarang mengungkapkan kesedihannya di muka umum. Jika laki-laki menangis akan dianggap feminim dan tidak seperti laki-laki kebanyakan. Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih

penampilannya sendiri sesuai yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan (Widyatama, 2006: 6). Jadi, jika seorang pria sedang dalam keadaan sedih, ia berhak mengungkapkan kesedihannya dengan cara yang ia inginkan, termasuk menuliskannya dalam status *facebook*. Berikut *status facebook* emosi kesedihan sepuluh remaja laki-laki per tanggal 01 April—01 Juni 2010.

Laki-laki yang cenderung lebih sering menyembunyikan perasaan sedihnya dibanding perempuan dapat dibuktikan dengan jumlah status *facebook* emosi kesedihan yang dihasilkan oleh remaja laki-laki per tanggal 01 April—01 Juni 2010. Mereka tidak banyak mengungkapkan kesedihan mereka melalui status *facebook*. Bahkan ada responden yang sama sekali tidak menulis status *facebook* emosi kesedihan dalam kurun waktu dua bulan. Namun, bukan berarti tidak ada sama sekali status *facebook* emosi kesedihan yang ditulis oleh laki-laki.

Remaja laki-laki cenderung memilih untuk tidak menggunakan simbol yang menggambarkan ekspresi wajah sedih seperti yang dilakukan oleh remaja perempuan. Hal ini mungkin karena mereka tidak mau terlihat terlalu sedih di depan umum atau secara terbuka. Akan tetapi seorang responden laki-laki masih menggunakan simbol ☹ sebagai bentuk ungkapan kesedihannya ke dalam dua status *facebook* emosi kesedihan miliknya.

4.4 Perempuan memaki melalui status *facebook*: pendobrakan stereotype gender

Adapun yang dimaksud dengan gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan (Mulia, 2001: viii). Dan ketika masyarakat mulai membentuk opini serta gambaran terhadap ciri dari kelompok manusia atau jenis kelamin tertentu, maka masyarakat sudah mulai menciptakan stereotype. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, pengertian stereotype adalah gambaran ciri-ciri khas yang dimiliki orang-orang tertentu atau sekelompok

orang dan gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota di luar kelompok (Darmojuwono, 2000: 149).

Kuntjara (2003: 21—22) memaparkan, hasil pengamatan beberapa peneliti menunjukkan bahwa isi pembicaraan kebanyakan perempuan berkisar pada masalah yang sifatnya kekeluargaan dan keakraban, sedangkan laki-laki cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada informasi yang disampaikan ketimbang memperhatikan perasaan orang lain. Namun, ketika laki-laki dan perempuan sedang dalam perasaan marah, stereotipe yang telah berkembang seolah-olah terpatahkan. Penelitian tentang laki-laki dan pengalaman perempuan dan ekspresi kemarahan menunjukkan bahwa pria dan wanita dalam hubungan pribadi cenderung menjadi marah dan mengekspresikan kemarahan dengan cara yang sama (Canary dan Sommer, 1997: 32).

Perempuan tidak lagi bertahan dalam kungkungan stereotipe ‘perempuan selalu berbicara lebih sopan dan halus dibanding laki-laki’. Pernyataan ini dibuktikan dengan pendeskripsian terhadap data. Dari 89 status emosi kemarahan yang mereka tulis, perempuan juga mengungkapkan perasaan marah mereka dengan mengumpat dan memaki menggunakan kata-kata yang cenderung kasar, yang juga digunakan oleh laki-laki. Mereka bahkan menggunakan nama hewan seperti *anjing* dan *babi* untuk mengungkapkan kekesalan dan kemarahan mereka, padahal laki-laki tidak sesering dan sekasar mereka dalam menggunakan kata-kata tersebut.

Bagi sebagian orang, mendengar kata-kata kasar seperti penggunaan nama hewan untuk mengungkapkan kemarahan, bukanlah sesuatu yang asing. Akan tetapi, jika kata-kata tersebut keluar dari mulut perempuan, hal tersebut menjadi sesuatu yang asing bahkan dianggap aneh. Perempuan, selama kurun waktu tertentu, sangat erat dikaitkan dengan fungsinya sebagai ibu, sehingga ajaran mengenai sifat-sifat yang diwariskan kepada perempuan dibatasi oleh gagasan keibuan (Mantik, 2006: 1). Ibu merupakan figur manusia penyayang, pengasih, pelindung, pengertian, serta lemah dan lembut. Dan ibu adalah seorang perempuan. Konsep yang lahir dan berkembang mengenai ibu, tentu saja memengaruhi ekspektasi orang terhadap figur serta karakter dari seorang

perempuan. Jadi, perempuan tidak boleh bersikap kasar atau menjadi seseorang yang pemaarah.

Kembali lagi kepada perempuan yang mengungkapkan kemarahannya dengan mengumpat dan memaki menggunakan kata-kata kasar. Tidak ada ketentuan atau pelarangan khusus yang ditujukan kepada perempuan, untuk tidak menggunakan kata-kata kasar dan kotor sebagai ekspresi ungkapan kemarahan mereka. Akan tetapi, dengan ‘diizinkannya’ laki-laki menggunakan kata-kata kasar sebagai ungkapan kemarahan mereka, perempuan menjadi kaum yang dianggap paling tidak boleh menggunakan kata-kata tersebut sebagai ungkapan kemarahan mereka. Pandangan tersebut muncul dengan sendirinya dan tanpa disadari telah menjadi peraturan yang harus ditaati oleh kaum perempuan.

Seperti apa yang dikatakan Sarwono (2001: 11) masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahapan ini, baik remaja laki-laki maupun perempuan mulai mencari dan mencoba apa yang selama ini hanya mereka dengar atau lihat. Pengalaman baru yang mereka temui membawa mereka ke dalam gejolak emosi remaja yang menggebu. Kesamaan gejolak emosi yang dimiliki remaja, tidak melihat perbedaan jenis kelamin mereka. Remaja perempuan juga melakukan apa yang remaja laki-laki lakukan ketika mereka sedang dalam keadaan marah, khususnya ketika menulis status *facebook* emosi kemarahan. Mereka menuliskan makian serta umpatan ke dalam status *facebook* mereka. Berdasarkan data, perempuan menulis lebih banyak status *facebook* emosi kemarahan dibanding laki-laki. Perempuan menulis sebanyak 89 status dan laki-laki menulis sebanyak 55 status. Hal ini dapat terlihat dari tabel perbandingan jumlah status *facebook* emosi kemarahan remaja perempuan dan remaja laki-laki per tanggal 01 April—01 Juni 2010 berikut.

\

Tabel 4.1 Perbandingan jumlah status emosi kemarahan remaja laki-laki dan perempuan

Jenis kelamin	Jumlah status emosi kemarahan per tanggal 01 April—01 Juni 2010

Laki-laki	35
Perempuan	89

Kemarahan mereka diwujudkan ke dalam berbagai klasifikasi kata-kata kasar yang juga digunakan laki-laki. Kata-kata kasar tersebut berupa nama hewan, sifat manusia, istilah-istilah asing, status sosial, dan jenis makhluk halus. Tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak bicara dan memaki dalam menunjukkan kemarahan mereka dibanding laki-laki. Anggapan bahwa perempuan banyak berbicara seperti yang dikatakan oleh Kuntjara (2003: 11) terbukti dengan adanya tabel perbandingan di atas. Namun, anggapan bahwa perempuan selalu berbicara lemah lembut dan menggunakan perasaan, terpatahkan dengan adanya tabel di atas. Perempuan tidak lagi bertahan dengan stereotipe ‘perempuan adalah pribadi yang lembut’. Akan tetapi, perempuan juga dapat memaki dan menunjukkan kemarahan mereka dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Status-status *facebook* mereka menggunakan kata-kata yang bersifat kasar seperti *anjing, babi, bajingan, bangsat, bitch, fuck, brengsek, munafik, shit, dan tai*. Kata-kata tersebut tergolong ke dalam kata-kata kasar yang biasa digunakan oleh seseorang ketika mereka berada dalam keadaan marah, atau dapat juga digunakan dalam situasi santai yang menunjukkan hubungan keakraban. Akan tetapi, status-status *facebook* yang ditulis oleh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010, bukan merupakan status yang menunjukkan keakraban, melainkan status *facebook* ungkapan kemarahan atau emosi kemarahan berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Keterangan di atas menunjukkan perempuan juga dapat mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara yang di luar kebiasaan atau tidak biasa dilakukan perempuan. Perempuan memaki, merupakan sebuah bentuk pendobrakan terhadap stereotipe yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pendobrakan stereotipe ini bukanlah bentuk pendobrakan yang disengaja atau diawali dengan perencanaan. Pendobrakan ini merupakan pendobrakan alami yang muncul dan kemudian menjadi sebuah pembuktian bahwa perempuan juga dapat memaki dan

mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata kasar yang dianggap tidak lazim diucapkan oleh perempuan.

4.5 Perempuan memaki laki-laki melalui status *facebook*: bentuk perlawanan terhadap stereotipe

Pendobrakan terhadap stereotipe tidak hanya berhenti pada kenyataan bahwa perempuan mampu memaki dan mengungkapkan kemarahannya dengan menggunakan kata-kata kasar. Kemampuan ini kemudian berkembang kepada siapa makian tersebut ditujukan. Ketika perempuan memaki perempuan, hal tersebut bukanlah bentuk pendobrakan terhadap stereotipe yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada stereotipe gender yang berkembang mengenai hubungan perempuan dan perempuan. Perempuan memaki, menjadi sebuah bentuk perlawanan terhadap stereotipe ketika makian tersebut ditujukan kepada lawan jenisnya, atau makian tersebut sebagai wujud ungkapan kemarahan perempuan kepada laki-laki.

Bahasa perempuan menunjukkan ketidakberdayaan mereka (Kuntjara, 2003: 4). Perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya. Sebagai pribadi yang lemah lembut, ekspektasi masyarakat terhadap bahasa perempuan adalah bahasa yang juga lembut. Namun ketika perempuan mulai memaki, bahasa lembut yang diharapkan oleh masyarakat tersebut tidak lagi muncul. Kuntjara (2003: 4) mengatakan, apabila perempuan berbicara lemah lembut dan sopan, mereka akan dinilai sebagai kaum yang lemah, yang tidak mampu berpikir jernih dan berbicara masalah-masalah yang serius. Perempuan memaki memang tidak berhubungan dengan serius atau tidaknya hal yang menjadi pembicaraan, tetapi hal ini berhubungan dengan lemah dan lembutnya perempuan ketika berbicara. Secara tidak langsung, perempuan memaki merupakan pergolakan perempuan dari tidak berdaya menjadi berani.

Dalam masyarakat Patriakal, perempuan dalam posisi subordinasi terhadap pria (Widyatama, 2006: 8). Perempuan memaki laki-laki merupakan wujud perlawanan terhadap stereotipe yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat penganut sistem patriakal. Kaum perempuan mengalami

diskriminasi bahasa dalam dua hal, pertama dalam hal bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan kedua, dalam hal bagaimana bahasa pada umumnya memperlakukan perempuan. Digambarkan oleh Lakoff bahwa perempuan menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam hal berbahasa (Kuntjara, 2003: 3—4). Ketersudutan ini digambarkan dengan terbatasnya perempuan dalam mengungkapkan atau mengeluarkan kata-kata. Perempuan terikat dengan stereotip gender yang salah.

Berdasarkan status *facebook* sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April-01 Juni 2010, ditemukan delapan belas status *facebook* emosi kemarahan dengan menggunakan kata-kata kasar yang ditujukan kepada laki-laki. Status-status *facebook* tersebut ditulis untuk menunjukkan kemarahan mereka kepada laki-laki yang berstatus sebagai teman atau kekasih, yang mereka anggap telah menyakiti mereka. Remaja-remaja perempuan penulis status *facebook* di atas menggunakan kata-kata yang bersifat kasar. Penulis tidak mempertimbangkan dampak atau interpretasi yang muncul dengan ditulisnya status *facebook* seperti di atas. Hal ini berhubungan dengan emosi remaja yang menggebu-gebu. Seperti pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Sarwono (2001: 21), orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Ketika remaja, baik laki-laki maupun perempuan ingin menuangkan perasaan marah mereka melalui status *facebook*, mereka tidak berpikir lagi harus mengungkapkannya dengan cara yang lebih halus.

Kuntjara (2003: 6) mengatakan karena perempuan sering memiliki status sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki, mereka cenderung menggunakan bahasa yang baku dan sopan agar status sosialnya terangkat. Apalagi ketika bahasa yang mereka hasilkan ditujukan kepada laki-laki. Akan tetapi, status *facebook* emosi kemarahan sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010 menunjukkan bahwa ketika perempuan sedang dalam keadaan marah, mereka tidak lagi bertahan dalam ‘tuntutan’ berbahasa dengan halus kepada lawan jenisnya.

4.6 Perbandingan laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan emosi kemarahan dan kesedihan

Dalam sebuah tinjauan terbaru, perbedaan jenis kelamin dalam hal bagaimana orang mengelola kemarahan dalam hubungan pribadi mereka, Cupach dan Canary (1995) menemukan banyak kesamaan daripada perbedaan (Canary dan Sommer, 1997: 32). Berdasarkan status facebook remaja laki-laki dan perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010, telah dibuat tabel yang menunjukkan perbandingan laki-laki dan perempuan dalam hal intensitas penggunaan kata-kata kasar yang menunjukkan kemarahan mereka. Tabel ini meliputi jumlah masing-masing status facebook laki-laki dan perempuan yang menggunakan nama hewan, sifat manusia, istilah asing, status sosial, dan jenis makhluk halus sebagai bentuk ungkapan emosi kemarahan mereka. Berikut tabel tersebut.

Tabel 4.2 Perbandingan jumlah kata-kata yang menunjukkan emosi kemarahan dalam status *facebook* laki-laki dan perempuan

No.	Klasifikasi ungkapan emosi berupa:	Kata	Status <i>facebook</i> remaja laki-laki	Status <i>facebook</i> remaja perempuan
1.	Nama hewan	anjing	4	7
		anjrit	1	2
		babi	0	1
		bangsat	1	1
		bunglon	0	1
		kambing	0	1
		kampret	1	0
2.	Sifat manusia	bawel	0	2
		berisik	0	2
		brengsek	0	3

		cemburu	2	2
		egois	0	1
		ganteng	0	1
		gila	0	1
		kesal	1	0
		lebay	0	1
		malas	2	0
		munafik	0	3
		nyolot	0	1
		payah	0	1
		pelit	1	0
		rempong	0	2
		(sok) dekat	0	1
		(sok) ganteng	0	1
		(sok) keren	1	2
		(sok) suci	0	1
		(sok) tua	0	1
		tengil	0	1
3.	Istilah-istilah asing	<i>bitch</i>	0	1
		<i>damn</i>	1	3
		<i>fuck</i>	2	2
		<i>jealous</i>	1	1
		<i>shit</i>	0	2
4.	Jenis mahluk halus	gendorowo	0	1
		kuntilanak	0	1
		pocong	0	1
		setan	2	0
		suster ngesot	0	1
		tuyul	0	1
		wewegombel	0	1

5.	Status sosial	banci	0	1
		bajingan	0	1
		bencong	0	1
		manusia alay	0	1
	jumlah		20	59

Melalui tabel di atas, dapat dilihat perbandingan nyata jumlah masing-masing status *facebook* laki-laki dan perempuan yang menggunakan klasifikasi kata-kata di atas sebagai ungkapan emosi kemarahan mereka. Dalam mengungkapkan kemarahan dengan menggunakan nama hewan seperti: *anjing*, *anjrit*, *babi*, *bangsat*, *bunglon*, *kambing*, dan *kampret*, jumlah status *facebook* perempuan lebih banyak dibanding jumlah status *facebook* laki-laki. Status *facebook* perempuan yang menggunakan kata *anjing* berjumlah tujuh status, sedangkan status *facebook* laki-laki berjumlah empat status. Kata *anjrit* yang merupakan perubahan internal dari kata *anjing*, digunakan dalam dua status *facebook* perempuan dan dalam satu status *facebook* laki-laki. Bahkan, kata *babi* yang termasuk ke dalam umpatan kasar, hanya ditemukan dalam status *facebook* perempuan yang berjumlah satu status, dan tidak ditemukan dalam status *facebook* laki-laki. Kata *bangsat* yang berarti kutu busuk, ditemukan dalam masing-masing satu status *facebook* laki-laki dan perempuan. Kata *bunglon* dan *kambing* yang tidak terlalu kasar, hanya ditemukan dalam status *facebook* perempuan, dan masing-masing berjumlah satu. Kata *kampret* yang berarti kelelawar ditemukan hanya satu kali dalam status *facebook* laki-laki.

Sifat manusia, khususnya yang negatif, juga digunakan dalam mengungkapkan kemarahan. Ditemukan lebih banyak status *facebook* perempuan daripada status *facebook* laki-laki yang menggunakan sifat negatif manusia sebagai ungkapan emosi kemarahan mereka. Berikut pemaparannya. Ditemukan 20 sifat manusia yang digunakan sebagai umpatan atau makian dalam mengungkapkan emosi kemarahan. Beberapa kata seperti *bawel*, *berisik*, *brengsek*, *egois*, *gila*, *lebay*, *munafik*, *nyolot*, *payah*, *rempong*, *(sok) dekat*, *(sok) ganteng*, *(sok) suci*, *(sok) tua*, dan *tengil* ditemukan muncul beberapa kali dalam

status *facebook* perempuan, namun tidak ditemukan dalam status *facebook* laki-laki. Kata-kata tersebut hanya digunakan dalam status *facebook* perempuan. Sebaliknya, kata-kata yang hanya digunakan oleh laki-laki tapi tidak digunakan oleh perempuan adalah *kesal*, *malas*, dan *pelit*. Selain itu, adapula kata-kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, yaitu *cemburu* dan *(sok) keren*. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dilihat umpatan menggunakan sifat manusia lebih banyak dihasilkan oleh perempuan dibanding laki-laki.

Istilah asing juga digunakan oleh remaja laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan perasaan marah mereka. Kecenderungan penggunaan istilah asing bertujuan untuk semakin menekankan kemarahan mereka, atau mereka tidak menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah asing yang digunakan merupakan istilah asing yang bersifat kasar. Melalui tabel di atas dapat terlihat bahwa perempuan lebih sering menggunakan istilah asing untuk menunjukkan kemarahan mereka. Terdapat dua istilah asing yaitu *bitch* dan *shit* yang hanya digunakan oleh perempuan. Istilah *bitch* memang ditujukan kepada perempuan, tetapi *shit* ditujukan kepada laki-laki. Selain itu, terdapat tiga istilah asing lainnya yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, yaitu *damn*, *fuck*, dan *jealous*. Intensitas penggunaan kata *damn* lebih sering digunakan oleh perempuan. Terbukti dengan adanya tiga status *facebook* perempuan dan satu status *facebook* laki-laki yang menggunakan istilah tersebut. Kata *fuck* dan *jealous* muncul dengan jumlah yang sama, yaitu masing-masing muncul sebanyak dua dan satu kali.

Adapula pengungkapan kemarahan dengan menggunakan jenis makhluk halus, seperti *gendorowo*, *kuntlanak*, *pocong*, *setan*, *suster ngesot*, *tuyul*, dan *wewgombel*. Berikut tabel perbandingan jumlah kemunculan status *facebook* yang menggunakan jenis makhluk halus sebagai ungkapan kemarahan. Berdasarkan tabel di atas, diketahui, dalam mengungkapkan kemarahan dengan menggunakan kata-kata yang melambangkan jenis makhluk halus, perempuan lebih variatif dibanding laki-laki. Laki-laki hanya menggunakan kata *setan*, sedangkan perempuan menggunakan enam jenis makhluk halus lainnya: *genderuwo*, *kuntlanak*, *pocong*, *suster ngesot*, *tuyul*, dan *wewegombel*. Kata *setan* muncul

sebanyak dua kali dalam status *facebook* laki-laki, tetapi tidak muncul dalam status *facebook* perempuan. Sebaliknya, enam jenis mahluk halus yang telah disebutkan di atas ditemukan hanya dalam status *facebook* perempuan sebanyak satu kali, dan tidak ada sama sekali di dalam status *facebook* laki-laki.

Selain pengungkapan kemarahan dengan menggunakan nama hewan, sifat manusia, istilah asing, dan jenis mahluk halus, adapula pengungkapan dengan menggunakan status sosial. Berdasarkan tabel di atas, terlihat pengungkapan kemarahan dengan cara mengumpat menggunakan status sosial hanya digunakan oleh perempuan. Tidak ditemukan status *facebook* laki-laki yang menggunakan status sosial sebagai umpatan untuk mengungkapkan kemarahan. Kata-kata *banci*, *bencong*, *bajingan*, dan *manusia alay* hanya digunakan oleh perempuan dan muncul sebanyak masing-masing satu kali di dalam satu status.

Jika dilihat melalui tabel di atas, perempuan cenderung lebih variatif dan sering dalam menggunakan kata-kata kasar dibanding laki-laki. Jumlah status *facebook* yang menggunakan kata-kata bersifat kasar didominasi oleh status *facebook* perempuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak selalu berada dan terpengaruh dengan stereotip gender mengenai perempuan, dan laki-laki tidak selalu menjadi figur yang serius serta selalu berbicara dengan dengan lebih keras atau kasar daripada perempuan.

BAB V

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan emosi mereka, khususnya kemarahan dan kesedihan, berada pada cara berbahasa yang sama. Penelitian terhadap status *facebook* sepuluh siswa-siswi SMA Perguruan Rakyat per tanggal 01 April—01 Juni 2010 membuktikan bahwa dalam menunjukkan kemarahan dan kesedihan mereka, laki-laki dan perempuan menggunakan cara yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menggunakan kata-kata yang bersifat kasar untuk mengungkapkan kemarahan mereka, dan sama-sama mengungkapkan kesedihan mereka melalui status *facebook*, tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan penelitian ini ditemukan lima klasifikasi pengungkapan emosi kemarahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam mengungkapkan kemarahannya, mereka cenderung menggunakan kata-kata bersifat kasar berupa (1) jenis hewan, (2) sifat manusia, (3) istilah asing, (4) jenis makhluk halus, dan (5) status sosial. Kata-kata berdasarkan klasifikasi tersebut digunakan dalam status *facebook* sebagai penunjuk kemarahan atau emosi kemarahan oleh remaja laki-laki dan perempuan. Dalam menunjukkan kesedihan atau emosi kesedihan melalui status *facebook*, remaja laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan simbol ‘☹’ dan simbol ‘T.T’ sebagai penanda kesedihan mereka. Selain diungkapkan melalui kata-kata, mereka menggunakan simbol-simbol tersebut untuk menunjukkan dengan lebih jelas kesedihan yang sedang dialami karena simbol-simbol tersebut menggambarkan ekspresi wajah yang bersedih.

Melalui penelitian ini juga dapat dilihat bahwa perempuan memang cenderung lebih banyak bicara dibanding laki-laki. Dalam kurun waktu dua bulan, yaitu 01 April—01 Juni 2010, perempuan lebih banyak menulis status *facebook* dibanding laki-laki. Berikut merupakan tabel perbandingan jumlah status *facebook* yang dihasilkan sepuluh remaja laki-laki dan perempuan selama dua bulan.

Tabel 5.1 Tabel perbandingan jumlah status *facebook* emosi kemarahan dan kesedihan

Jenis kelamin	Emosi kemarahan	Emosi kesedihan
Laki-laki	35	22
Perempuan	89	55

Dalam mengungkapkan kemarahan dan kesedihan melalui status *facebook*, jumlah status perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Kesamaan yang terlihat dari tabel di atas adalah status *facebook* emosi kemarahan yang dihasilkan oleh laki-laki dan perempuan sama-sama lebih banyak dibanding status *facebook* emosi kesedihan yang mereka hasilkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa emosi kemarahan lebih banyak dihasilkan dibanding emosi kesedihan.

Hal lain yang juga dapat dilihat dari penelitian ini adalah, perempuan lebih variatif dalam menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan kemarahan mereka. Jika sebelumnya perempuan berada dalam stereotipe sebagai perempuan lemah, lembut, dan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, penelitian ini melihat bahwa ketika dalam keadaan marah, perempuan dapat lebih kasar daripada laki-laki. Tabel pada Bab IV membandingkan intensitas kemunculan kata-kata kasar yang dihasilkan laki-laki dan perempuan. Dalam hampr setiap klasifikasi pengungkapan emosi marah, perempuan lebih dominan dalam menulis status *facebook* dan menggunakan kata-kata yang bersifat kasar.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam mengungkapkan emosi kemarahan dan kesedihan melalui status *facebook*, laki-laki dan perempuan tidak terpengaruh oleh adanya stereotip gender yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini juga membuktikan bahwa perempuan memang lebih banyak berbicara jika dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah kemunculan status *facebook* dalam waktu dua bulan, didominasi oleh status *facebook* yang ditulis oleh perempuan.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Canary, Daniel dan Sommer, Tara M. 1997. *Sex and Gender Differences in Personal Relationships*. London: The Guilford Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuwono, Setawati. 2000. "Pemilihan kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra Wanita Indonesia" dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*, ed. Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 146—164.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, D Singgih dan Ny. Gunarsa D singgih. 2004. *Psikologi untuk Mudamudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Holmes, Janet. 2008. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Longman Group.
- Hoed, Benny. H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. 2007. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lazarus, Richard S. 1991. *Emotion and Adaption*. New York: Oxford University Press.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat Mantik. 2006. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Mulia, Siti Musdah dkk. 2003. *Keadilan dan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Nababan, M.R. 2005. “Bahasa dan Gender: Pendekatan Defisit, Dominan, dan Kultural” dalam KOLITA 3: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya, Tingkat Nasional, Jakarta, 16—17 Februari 2005. Jakarta: PKBB Unika Atma Jaya: hlm. 75—77.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Bidang Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: kesaint Blanc.
- Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sarwono, sarlito Wirawan. 2002. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. *Serba-serbi Semiotika*. 1992. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Presindo.

Status facebook emosi *anger* sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010

1. P1

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	PERGIII!! Percuma Loe mohon-mohon sama gue, gue nggak akan pernah balik lagi sama Loe.. Makasih buat semua keegoisan Loe selama ini sama gue.. (10 Mei 2010)
2.	Rasanya gue mau teriak di depan muka Loe.. ‘LOE EGOIS, PUAS LOE UDAH BIKIN GUE KAYAK GINI????’ Brengsek!! (18 Mei 2010)
3.	Kamu tau arti ‘brengsek’ nggak sih? Kok itu ngegambarin kamu banget yaa (P1, 06 April 2010)
4.	Woi, BENCONG.. Loe laki bukan sih? Oiya, Loe khan bencong.. Hahahaha.. (P1, 12 Mei 2010)
5.	Loe takut udah ngucap kayak gitu ke gue? Payah.. Makanya punya mulut dijaga.. Giliran udah ketahuan, nyari alibi! Makin munafik aja yaa hidup Loe! Kasihan gue ngeliat Loe.. hahaha..
6.	Panas-panas, supir angkot bikin naik darah aja! Nggak ada otak!! (03 Mei 2010)
7.	Gue bukan MELINDA yang dulu.. jadi, buat orang yang mau mencoba menyakiti gue lagi, Loe nggak akan bisa.. Karena gue bukan MELINDA yang dulu!!!!!! (1 Juni 2010)
8.	Kesabaranku habis!! Cukuuup.. (05 April 2010)
9.	Berhenti dong nyalahin gue! Apa gue selalu salah di mata Loe?! (P1, 01 April 2010)

2. P2

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Makan tuh cinta! Mending kenyang, sakit hati iya! (03 April 2010)

3. P3

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	LEBAY LOE JADI MANUSIA! (02 April 2010)
2.	Yang ngobrol bukan gue doang kali, Bu! Masa yang digampar gue doang?! <i>Fuck</i> banget!! (19 April 2010)

3.	Pagi-pagi udah bikin BT aja sih Loe! (05 April 2010)
4.	Anjrit! Sialan tuh jambret! HP gue diembat juga.. Gue doain nggak berkah semua rezeki Loe! (23 April 2010)
5.	Lama-lama bisa gila nih gue! (11 April 2010)
6.	Eh, kok Loe jadi cewek nggak ada malunya sih? Dari dulu sampai sekarang, kayak gini terus! Nggak usah ngatain orang eh, kalo diri Loe sendiri belum benar! Ngaca dulu dong Loe! Sok suci banget sih Loe.. (23 Mei 2010)
7.	Sial banget ini hari! Capek banget gue! Ngantuk, <i>ewy!</i> <i>Damn!</i> (14 April 2010)
8.	Nyolot banget Loe! (18 April 2010)
9.	Apaan sih Loe?! Sok dekat banget sama gue! (03 Mei 2010)
10.	Sok KEREN Loe! (08 Mei 2010)
11.	Sumpah, nggak jelas banget tuh orang! (26 April 2010)
12.	SOK BANGET KEREN LOE JADI ORANG!! (23 Mei 2010)
13.	Berananya ngomongin orang di belakang doang.. Ngomonginnya di depan dong! (11 Mei 2010)
14.	Cuih.. ternyata Loe itu cewek munafik yaa! (09 Mei 2010)
15.	Eh, ganteng ngertiin dong perasaan gue.. (08 Mei 2010)

4. P4

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Sikap Loe akhir-akhir ini ngebeein banget-banget! Sumpah, nyebelin! Ngeselin! Ngebosenin! Mending udahan aja semuanya!! (01 Juni 2010)
2.	Anjrit ah! Dengerin ceritanya jadi bikin iri aja.. Cepet-cepet dong gantung putih abu-abunya! (01 Juni 2010)
3.	Ahhkhkhkhkhk ... Kemana sih Loe ???! Nggak ada kabar gini ! Cuma 2 balesan sms , dan 1 telpon singkat !! Sumper yaa, ANDA

	MENYEBALKAN! (29 Mei 2010) .
4.	Loe sering minta pengertian dari gue , tapi Loe nggak pernah ngertiin gu ! Nggak pernah ngertiin profesi, status dan kerjaan gue apa! NGGAK PENTING LOE!! (28 Mei 2010)
5.	NAJIS! Gue <i>jealous</i> ngeliat foto Loe sama banyak cewek! (25 Mei 2010)
6.	Asli, ngeBETEIn! ☹ (25 Mei 2010)
7.	Dia bilang: ‘Yaa udah , gue pulang aja kalau Loe ngambek gini.’ Ditelpon malah suara oprator: NOMOR YG ANDA TUJU SEDANG SIBU . Disms balasnya: Nyesel gue datang bela-belain nggak latihan basket cuma buatt Loe. HEBAT SEKALI ANDA JADI MANUSIA! Ajarin gue doong.. (22 Mei 2010)
8.	<i>Do you really care??!</i> Persetan akh! (22 Mei 2010)
9	Rempong banget! Bawel! Berisik! Ribet! Gue mau pake baju apa, suka-suka gue doong! Hidup, hidup gue! Siapa Loe, siapa gue??! PEDULI ??! Nggak meeeeeeennnn :p (15 Mei 2010)
10.	Dilarang BAWEL yaa Loe jadi cowok! Rempong banget sih.. (15 Mei 2010)
11.	<i>DAMN !</i> Gue kangen Loe yang dulu! yang balas sms gue meskipun sibuk, yang banyak senyum! Bukan Loe yang jutek, Loe yang dingin, Loe yang nyebelin! <i>Flashback</i> aja deh! Zzz.. (12 Mei 2010)
12.	Nyebelin banget sih itu cowok ! Pingin rasanya nyumpel mulutnya pake ini kaki!! Hhh .. (11 Mei 2010)
13.	Sok banget mantab deh Loe akh, jadi cowo! Pakai sok punya banyak <i>affair</i> sama banyak cewek! Mending kalau cakep, muka kayak bunglon aja tengil Loe! (06 Mei 2010)
14.	Dia bilang katanya gue masih terlalu kecil buat mikirin atau ikut campur masalahnya. ☹ Halah . sok tua!. Pakai acara nguliahin gue segala! (03 Mei 2010)
15.	Seminggu tanpa HP.. Anj*ng! Mending kabur dari rumah aja sekalian..

	(02 Mei 2010)
16.	Semakin hari sikap Loe semakin buat gue muak !!!!! (01 Juni 2010)
17.	ANJ*NG ! Gue nyesel banget-banget nyuruh nih anak buat ngingep! Satu kamar pula! Pantes aja badan gue ada yng megangin dari tadi ! Heyy, ngaca dong ! Loe tuh masih SMP. . Untung ketauan! Zzz.. (30 Mei 2010)
18.	Dilarang banyak mulut yaa Loe jadi cowok! Dasar banci!! Anj*ng akh! (21 Mei 2010)
19.	Gue sayang Loe! Tapi sayang Loe buat dia ! Cowok macam apa sih Loe ?? Loe anggap apaan sih cewek Loe ini ?! ck .. (12 Mei 2010)
20.	MUNAFIK ! ANJ*NG ! BA*I ! DEMON ! Panas gue liat Lo masih <i>wtw</i> sama dia! Omngan Loe yang kemarin-kemarin itu sama yang sekarang tuh beda banget-banget! Cowok kayak loe SAMPAH banget-banget tau gak ??! Hhh.. (06 Mei 2010)
21.	Kalau kayak gini sih mending nggak punya orang tua aja sekalian! Bikin nyesek aja.. Anj*ng!! (27 April 2010)
22.	Cewek anj*ng ! Nggak usah sok tahu kalau nggak tau apa-apa ! Dibilang bisa ya bisa! Nantangin banget . Pakai sok ngirim RT yang manis pula! Yaiks .. Nge*tot Loe !! (24 April 2010)
23.	ADA disaat BUTUH, dan ILANG disaat NGGAK BUTUH !!! Apa itu sikap alami Loe ??? Sumpah ! Kecewa gue sama Loe !!!! (30 Mei 2010)

5. P5

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Ku ingin kau MATI saja.. Kutak akan lagi menunggu.. Tak lagi harapkan-MU.. (28 Mei 2010)
2.	Yang, dewasa dikit dong! Capek gue kayak gini terus! Pusing gue! Dibilangin nggak ternima, diomelin nggak mau.. Giliran nomor gue sibuk, Loe mikir yang macem-macem! Giliran nomor Loe yang sibuk, gue tuduh macem-macem Loe nggak mau khan? Ampun deh, gue sama Loe, Yank! (09 Mei 2010)

3.	Gue nggak suka yaa dituduh-tuh selingkuh! Gua nggak selingkuh, Yank! Ah, capek gue! Batu Loe kalau dibilangin.. Cowok gue itu Cuma Loe doang, Yank! Cuma Loe, TONI ANDREAN! Loe tuh kali yang SELINGKUH! (09 Mei 2010)
4.	Akh, cowok gue ta*.. Menyebalkan banget dia! Huh! (09 Mei 2010)
5.	Yaa ampun, Loe tuh emang benar-benar keterlaluhan yaa?! Gue tuh kangen sama Loe, tapi Loenya malah kayak sh*t!!!
6.	PERSETAN BUAT CEWEK YANG UDAH DENGAN SENGAJA NGANCURIN HUBUNGAN GUE SAMA DIA. SENGAJA BANGET DIA. PINGIN BALAS DENDAM SAMA GUE. BANGSAT LOE !! SEKARANG LOE giniin gue. Gue bersumpah, nanti akan ada yang balas ini semua jauh lebih perih, berat, dan menyakitkan dari apa yang gue rasain sekarang ini buat LOE CEWEK ANJING. DAN BUAT LOE COWOK BRENGSEK,,BANGSAT,,BAJINGAN,,BITCH! (07 April 2010)
7.	Kalau janji tuh ditepatin kenapa?! BT gue sama Loe.. Janji manis doang! (19 Mei 2010)
8.	Ah, kemana Loe, Yank? Sehari ini belum telpon gue! Curiga deh gue! (09 Mei 2010)
9.	Sabar aja gue mah.. Sampai kapan Loe mau bohong sama gue terus?? (08 Mei 2010)

6. P6

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Hay Andaa!!! Kalau pinjam HP orang , tau norma dong !!! Jangan suka bacain <i>mesagges</i> orang!!!! Itu PRIVASI !!!!!!! (31 Mei 2010)
2.	Ada aja manusia KORET kayak Loe. Najis! Mustinya Loe sadar, suatu saat Loe membutuhkan pertolongan orang lain!! (20 Mei 2010)
3.	Yaa Allah, aku bete banget sumpaaaaaahh!!! Tiap liat mukanya pingin nonjok sampai mental ke ujungkulon!! (23 April 2010)
4.	GUA JUGA CEMBURU LO DEKET DEKET DIA MULU! (21 April 2010)
5.	HUAAAAAAH , GUA CEKEK JUGA DAH LOE! (16 April 2010)
6.	<i>FUCK!!</i> (05 Mei 2010)

7.	Bad mood gue ini hari. Ngeselin ! Dasar pocong kuntilanak gunduruwo wewegombel tuyul suster ngesot Loe ah!! (04 Mei 2010)
8.	BARU SAMPE RUMAH UDAH D OMELIN AJA, TAU GN KAGAK USAH PULANG GUA! (24 April 2010)
9.	Waelah, pagi-pagi udah ngajak ribut aja sih Loe ah!!!! (19 April 2010)
10	DASAR PLAGIAT LO!!!! (08 April 2010)

7. P7

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Jangan mentang-mentang Loe abang gue, Loe enak banget main buang barang-barang gue! Tau nggak?! (31 Mei 2010)
2.	Huuuf, NYEBELIN banget sih... (21 Mei 2010)
3.	Jadi orang nyebelin banget! Maunya apaan sih??! (08 April 2010)
4.	Huuufft, BT banget.. Jadi orang egois banget sih?! (12 April 2010)
5.	Sebel gue sama Loe.. Ih, maunya apa sih??! (19 April 2010)
6.	Eh, jadi orang tuh jangan ngeselin kenapa?! Dikasih ati minta ampela.. Huufftt.. Sumpah ngeselin banget.. (29 April 2010)

8. P8

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Ugh, mengapa semua ini harus terjadi??!! Akankah dia sadar akan perbuatannya selama ini??!! (03 Mei 2010)
2.	Ingatkah semua yang dulu pernah kauucap.? Janji hanya sekadar janji... Janji palsu... (21 Mei 2010)
3.	Kambing tuh orang! SMS nggak ada harga dirinya banget! Perlu yaa nomor Loe gue pajang di FB, FS, twitter, <i>my space</i> , dan blog sekalian biar Loe dikeroyok?! (18 Mei 2010)
4.	Semua ini maumu, semua ini kau yang membuat, semua ini kau yang menjadikannya tak seperti dulu!!! (09 April 2010)
5.	Kenapa gue kecewa?! Iyalah siapa yang nggak kecewa ngeliat kenyataan macam itu??! Tapi apa yang harus gue perbuat?! YA ALLAH BERIKAN PETUNJUKMU!! (01 April 2010)

9. P9

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	DULU LOE TUH UDAH PERNAH BUAT KESALAHAN 2X, SEKARNG UDAH DIMAAFIN DAN BISA TETAP SAMA-SAMA WALAU TAK SEPERTI DULU, TAPI SEKARANG LOE MAU NGERUSAK SMUANYA SEPERTI YANG PRNAH

	LOE PERBUAT DULU? LOE DIBAIKIN NGELUNJAK YAA !! TA* LOE, PERGI LOE.. SH*T (20 Mei 2010)
2.	NGGAK NYANGKA TERNYATA LOE KAYAK GITU.. SALAH GUE MENGENAL LOE.. (14 Mei 2010)

10. P10

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1,	ENEK GUE PUNYA KAKAK KAYAK LOE.. MATI AJA LOE! (27 Mei 2010)
2.	Saya benci dengan semua sifat yang Anda miliki.. (25 Mei 2010)
3.	Nggak usah bawa-bawa materi deh Loe.. (25 Mei 2010)
4.	Saya bingung sama semua laki-laki.. Ngeselin semua.. (23 Mei 2010)
5.	Banyak gaya Loe! Sok banget ganteng Loe.. (19 Mei 2010)
6.	Aaakh, manusia ALAY itu makin lama makin ngeselin!! (16 Mei 2010)
7.	Ah, elah.. BERISIK LOE BANYAK GAYA! (05 April 2010)
8.	Itu emang udah sifat gue, kalau Loe nggak suka, pergi aja Loe! (03 April 2010)
9.	Gara-gara Loe! Gara-gara Loe! Sial banget sih Loe jadi cowok?! Jangan pernah Loe kasih harapan dian, kalau Loe itu Cuma ingin nyakitin dia.. Liat yaa ketemu, ABIS LOE SAMA GUE! (13 April 2010)

Status facebook emosi *sadness* sepuluh remaja perempuan per tanggal 01 April—01 Juni 2010

1. P1

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Gue hargai rasa sayang kalian ke gue tapi tolong hargai juga keputusan gue.. Izin gue ngelepasin penat gue sbentaaaaar aja, gue mohon ☹ (11 Mei 2010)
2.	Gue kecewa?? Ya, sangat.. Tapi nggak apa2, ini semua buat kebaikan gue dan dia kok.. (06 April 2010)
3.	Malam ini gue nggak bisa tidur karena kangen sama dia, tapi dia

	bisa tidur tanpa mikirin perasaan gue.. Tega!!! (01 April 2010)
--	---

2. P2

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Kumenyayangi orang yang salah, hingga melukai hati orang yang menyayangiku.. ☹ Andai waktu bisa diputar, aku tak akan menyakiti hati yang menyayangiku.. Memang penyesalan selalu datang terlambat.. (12 Mei 2010)
2.	Kalau sayang dan cinta sama dia, kenapa bisa jd mantan?? Jawabannya karena gw blo'on.. Wkwkwkwk.. ☹ Suram aja hidup gue.. (05 Mei 2010)
3.	Dia nggak datang, hpnya nggak aktif.. Dia ngehindar dari Intan.. T.T Padahal Intan ketemu dia Cuma pingin ngasih kado.. Apakah dia selama ini cuma mau mainin Intan aja? T.T (18 April 2010)
4.	Mungkin Intan emang nggak pantas untuk disayangi.. (09 April 2010)
5.	Doaku selalu menyertainya.. Meskipun dia sudah tak menganggapku ada.. ☹ (01Mei 2010)
6.	Yaa Allah, berat banget Engkau kasih cobaan buat hamba-Mu yang hina ini.. Sekarang aku tau kenapa dia pergi dan menjauh.. T.T Semoga aku bisa nemuin orang yang benar-benar sayang sama aku dan bisa nerima aku apa adanya.. (21 Mei 2010)
7.	Kenapa sih kamu nggak pernah mau ngerti perasaan Intan gimana.. Intan udah cukup sabar selama ini, tapi gini balasan kamu ke Intan.. Makasih.. Makasih banget.. Sakit dada Intan pas tau kamu nggak mau pertahanin hubungan kita.. Makasih Dimas, makasih.. Berhasil kamu bikin sakit hati Intan.. (14 April 2010)

3. P3

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Bertepuk sebelah tangan.. (17 April 2010)
2.	Yaa Allah, kenapa gue semalam harus ketemu orang yang mirip banget sama dia? Gue mau lupain dia.. (25 April 2010)
3.	Pupus deh harapan gue sama Loe.. apa Loe sama gue benar-benar nggak bisa bersatu yaa? (17 Mei 2010)

4. P4

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Kumerindukanmu.. ☹ Nggak ada satu pun sms atau sms balasan,

	nggak ada satu pun <i>missed call</i> dari Loe! ☹ (01 Juni 2010)
2.	PESIMIS adanya TUHAN.. ☹ (01 Mei 2010)
3.	Ternyata gosip Loe yng udah pnya cewek itu benar ya?!! Yahh... Patah deh hati gue ! ☹ (31 Mei 2010)
4.	Tuh kan bener! DICUEKIN.. ☹ (30 Mei 2010)
5.	Aku cemburu!!! ☹ (29 Mei 2010)
6.	Rasanya makin nggak dianggap.. ☹ Gue udah cukup sabar aja.. ☹ (29 Mei 2010)
7.	MAAF kalau tindakan dan perbuatan gue selama ini bikin lo sebel , ngerasa nggak bebas! Tapi itu semata-mata gue lakuin karena emang gue sayang tulus sama Loe. ☹ (29 Mei 2010)
8.	Dianya muncul juga, datang juga akhirnya. Tap kok dicuekin gini sih?!! Capeek gue ngomong.. Kalau tau, pulang lagi aja deh.. Zzz..(22 Mei 2010)
9	Kalau aja waktu Loe nggk ada <i>affair</i> sama teman gue, harusnya sekarang jalan setahun tujuh bulan.. (21 Mei 2010)
10.	Gue kasih Loe kebebasan,tapi malah gini hasilnya! Bukannya dia yang lo tinggal, malahan gue ! T R A G I S ☹ (14 Mei 2010)
11.	Diputusin ☹ SABAR aja.. Gue kira niat eLo belajar ke Jogja selama 6 bulan itu benar belajar . Nggak taunya nyari cewek lagi.. Pakai alasan gara-gara <i>long distance</i> pula. padahal dulu jarak Jaktim—Jakbar biasa aja tuh.. Masih tahan.. (01 April 2010)

5. P5

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Aku senang karena masih bisa dengar suara kamu.. Aku kangen sama kamu! Tapi aku ngerasa banget ada perubahan sifat dan sikap kamu.. Aku nggak suka sama perubahan kamu yang kayak gini. Aku kangen kamu yang dulu. Ada apa sama kamu??? Kemana kamu yang dulu?? Sosok seorang GP yang aku kenal.. Aku kangen kamu, Yank!!
2.	Pingin banget ngelupain kamu.. Mengubur semua kenangan indah itu.. Tapi apa daya aku nggak bisa..
3.	Ya Tuhan...ada apa sama dia ??? Baru Sabtu kemarin gue masih ketmu dia, masih sayang-sayangan sama dia, masih sempet cium tangannya dia.. Pokoknya kemarin semuanya itu masih baik-baik aja. Tapi kenapa semuanya itu berubah dengan mudah ??? Dia sama sekali nggak ngerti perasaan gue yang udah sayang sama dia !!! (05 April 2010)
4.	Ih, sumpah yaa, dia jahat banget. Padahal gue tuh kangen banget

	sama dia.. Tapi kenapa dianya malah gitu??? JAHAT..
5.	Sumpah, CINTA itu benar-benar nggak adil! Saat aku SAYANG, aku ditinggalin.. Saat aku CINTA aku diduain.. saat aku serius, aku dimainin.. Saat aku SETIA aku dikhianatin.. Kenapa sih CINTA itu kayak gitu banget <i>ending</i> -nya?? (07 april 2010)
6.	Gue Cuma mau Loe jujur.. Jangan bohong dong! Gue tau Loe lagi bohong! (08 ei 2010)

6. P6

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Gue pingin mati (28 Mei 2010)
2.	Sampai kapan aku harus menanggung perih, luka, dan sakit ini sendiri? Hati sudah tercabik-cabik memendam semua kepedihan di hatiku . Tak ada orang yang mau menjadi tempatku berbagi. Aku hanya bisa menahan luka yang dalam ini , terus dan berkepanjangan SENDIRI (06 April 2010)
3.	Yaa Allah, beri aku kesabaran lebihhhhhhhhh.. (23 Mei 2010)
4.	Di balik tawaku , tersimpan dukaku yang amat dalam ☹ (15 Mei 2010)
5.	Kenapa sih, harus gue dan selalu gue yang mengalah dari dulu?! Yaa Allah, sabar sabar.. (27 April 2010)
6.	Ya Allah kenapa Kau memberi ujian pada keluargaku begitu berat? ☹
7.	Kenapa sih gue serba salah, gue selalu salah dan gue yang disalahkan? Ya ampun Tuhaaaan . Sabar sabar.. (16 pril 2010)

7. P7

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Mungkin dia bukan yang terbaik buat gue.. Huuuff.. (26 April 2010)
2.	Mungkin dia bukan buat gue kali yaa..?? Huuft.. (29 April 2010)
3.	Mmmm, abis dimarahin sama bokap.. Huuff.. (05 April 2010)
4.	Kenapa di saat gue bisa ngelupain dia, dia dating lagi di kehidupan

gue.. Knp..? Knp..? Huufft.. (01 ei 2010)
--

8. P8

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Lelah... Apakah semua akan berjalan begitu saja?? Apakah semua akan terlewati begitu saja?? Seakan tak ada yang tau dengan apa yang sebenarnya terjadi... Sembunyikanlah bila kau anggap mudah dan kau bisa menyembunyikannya... (25 April 2010)
2.	Nyesel gue nggak baca status dia kalau ternyata itu buat gue... Ya Allah salahkah sikapku selama ini ke dia...? (21 April 2010)
3.	Kau tak pernah tau apa yang ada di hatiku.. Kau tak pernah tau bagaimana kumelalui semua ini.. (31 Mei 2010)
4.	STOP! Jangan bikin tambah capek, jangan bikin tambah pikiran.. Hiks.. (02 Mei 2010)
5.	Mungkin aku dapat memiliki hatinya, namun sulit untuk memiliki raganya... Ombak telah siap menghempas genggam tangan kita... (19 April 2010)
6.	Jadi nggak bisa konsen buat nerusin tugas ynaag sebenarnya hobi gue... Kepikiran melulu sama keadaan dia... Hiks, gue nggak bisa berbuat apa-apa saat dia seperti ini... (18 April 2010)
7.	Apa yang harus aku lakukan?! Biarlah semua mengalir apa adanya.. Walau berat, namun aku tau apa yang sedang terjadi... (11 April 2010)
8.	Nggak ngerti harus gimana.. Hiks.. (17 April 2010)
9.	Kenapa aku harus bisa melihat kenyataan lebih dari yang orang lain lihat?! Itu bikin hatiku sakit!! Mengertilah... (02 April 2010)

9. P9

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Aku tak sanggup lagi.. ☹️ (02 April 2010)
2.	Nggak sanggup gue buat selalu menunggu Loe, selama ini gue udah cukup bersabar, tapi apa hasilnya? Smuanya sia-sia percuma ! Loe nggak pernah peduli dengan rasa gue, loe nggak pernah tau gimana sakitnya hati gue waktu menatap Loe, karena gue sadar Loe bukan milik gue dan Loe nggak pernah bisa punya rasa seperti

	gue ! Percuma juga gue bilang ke Loe kalau gue tau smuaa tentang yang Loe suka, biar gue simpan sendiri aja ! Gue lelah, ngerti Loe ! (05 Mei 2010)
--	---

10. P10

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1,	Pingin cepat-cepat MATI.. (07 Mei 2010)
2.	Gue nggak perlu uang, gue nggak butuh motor, gue nggak perlu motor.. Gue nggak perlu semuaitu, yang gue butuh Cuma keluarga.. (09 Mei 2010)
3.	Cobaan apa lagi yang kauberikan padaku.. YAA ALLAH? (18 April 2010)

Status facebook emosi *anger* sepuluh remaja laki-laki per tanggal 01 April—01 Juni 2010

1. P1

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Ta* Loe yaa, gue diemin malah makin jadi! Mau Loe apaan sih? Kalau Loe mau ngatai gue, langsung aja, nggak usah ngomongin ke orang-orang! Lemes Loe! Doer, sumbing! Menyon Loe! (19 Mei 2010)
2.	Bagi yang tadi ikut campur urusan gue sama Carla, tolong yaa jangan terlalu ikut campur.. Loe tuh nggak tau apa-apa, Loe itu Cuma parasit doang tau nggak?! Udah pelit, maunya menang sendiri.. Loe nggak begitu penting dalam kehidupan gue, jadi jangan ikut-ikutan.. SAMPAH.. (01 April 2010)
3.	Bodo, ah.. Loe udah nggak begitu penting sekarang.. Hahahahaha.. Mendingan gue nyenengin orang tua gue (11 Mei 2010)
4.	Apa sih yang bisa gue kerjain supaya gue dapet ketenangan sampai seumur hidup gue?! (05 ei 2010)

2. P2

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Gue benci sama Loe.. Gue muak sama Loe ..

	Sampai mati pun goe nggak bakal maafin Loe dan datang ke kuburan Loe.. Sakit hati lama-lama gue sama Loe.. F**K (24 Mei 2010)
2.	Salah kalo gue cemburu..?! Gue ini cowok Loe.. Mikir dong.. (23 Mei 2010)
3.	Kalau Loe masih sayang sama dia, bilang!! Salah kalau gue cemburu? Kalau Loe nggak suka, gue nggak akan kayak gitu lagi! (23 Mei 2010)
4.	Gue benci sama Loe, janji-janji melulu tapi nggak pernah ditepatin! Kampret! (10 Mei 2010)
5.	Percuma gue ngomong sama Loe, nggak pernah mau didengerin. Terserah Loe deh sekarang.. Bodo amat deh.. Hidup Loe, hidup Loe. Hidup gue, hidup gue. (17 Mei 2010)
6.	Aaaaaaakh, ada-ada aja sih masalahnya! (14 Mei 2010)
7.	Lama-lama gue banting juga nih HP! Bikin kesel aja sih Loe! Setan! Ditelponin susah banget! (14 Mei 2010)
8.	Marah-marah melulu Loe kayak setan! Kalau ngomong enak banget!! Jadi malas gue sama Loe.. (30 April 2010)
9.	Asal Loe tau, gue nggak butuh uang, gue nggak butuh motor lagi, gue nggak butuh HP lagi, yang gue butuh Loe. Yang gue butuh kasih sayang Loe.. Di mana Loe waktu gue sakit di mana Loe waktu gue sedih, dimana Loe?? Haaaah.. Mungkin kalau gue udah nggak ada, Loe baru sadar kali yaa.. (02 Mei 2010)

3. P3

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Jangan sok keren Loe yeee... Mau gue bacok Loe?? (29 Mei 2010)
2.	Liat aja, loe maju selangkah lagi, gue penggal pala Loe.. (26 Mei 2010)
3.	Woy.. Yang ngambil esia gue balikin.. Dasar copet..

	Cepet banget ya tangan Loe.. Milih balikin apa, tangan Loe gue potong-potong.. (24 Mei 2010)
4.	EH KALENG ROMBENK Loe sirik ma gue??? Hahaha nggak bisa ya pacaran di FB?? apa cowok Loe Gaptek atau nggak punya FB?? Hahaha.. KALAU BERANI TULIS DI WALL GUE!!!! JANGAN BIKIN STATUS DOANK.. ...ASAL LOE TAU, INI HIDUP GUE BUKAN HIDUP LOE.. DAN GUE BUKAN SIAPA-SIAPA LOE.. INGET YA .. JANGAN SUKANNYA KOMENTAR DOANK LOE ... MAJU SINI KALO BERANI... (13 Mei 2010)
5.	Kecewa gue.....!!!!!! (02 April 2010)
6.	Ngapain pamer kehebatan? Itu cuma pekerjaan yang bodoh.. Ngeri Loe! (26 Mei 2010)
7.	Giliran susah Loe datangin gue, giliran seneng emang Loe ingat sama gue??? Emang gue kulit kacang apa?? huss,,huss,, Pergi Loe jauh-jauh yaa!!! (23 Mei 2010)

4. P4

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Yaa udah, lupain aja terus.. Sekalian nggak usah sms.. (25 Mei 2010)
2.	Di saat gue lagi butuh Loe, tapi sikap Loe malah kayak gitu sama gue! (22 Mei 2010)
3.	Haaaah, mulai bohong parah dia.. Jadi malas gue.. (24 April 2010)
4.	Gue <i>jealous</i> banget ngeliat foto Loe berdua sama dia! Haah.. (2 April 2010)

5. P5

Tidak menghasilkan satu pun status *facebook* emosi *anger* dalam waktu dua bulan (01 April—01 Juni 2010).

6. P6

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	<i>FU*K you, Boy!</i> (29 pril 2010)

7. P7

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Kenapa galau gue nggak ilang-ilang yaa? Akh, bangsat.. (31 Mei 2010)
2.	Anj*ng, pusing gue mau daftar kuliah dimana.. Di UNTAR biayanya gede banget.. Pusing, <i>euy!</i> (26 Mei 2010)
3.	Bangke, gue nggak lulus tes, lagi! Sial.. <i>Damn!</i> (25 Mei 2010)
4.	Tolong dong Cuy, omongan Loe dijaga.. Jangan asal-asalan aja bacot Loe.. (30 April 2010)
5.	Lagi 90% kesal nih.. (27 April 2010)
6.	Susah banget yaa ngehapus ingatan gue tentang Loe! Anjrit! (23 pril 2010)

8. P8

No.	emosi <i>anger</i> (rasa marah)
1.	Bangsat, gimana mau maju kalau kayak gini! Anjiiing.. (02 Mei 2010)
2.	Suatu saat nanti kau pasti meminta kukembali! (18 April 2010)
3.	Pala mau pecah mikirin semuanya! hah, anjing, anjing! (08 April 2010)
4.	Lagi pusing nunggu sesuatu, ada lagi masalah yang bikin pusing pula.. Hah, pusing anjing! (06 pril 2010)

Status facebook emosi *sadness* sepuluh remaja laki-laki per tanggal 01 April—01 Juni 2010

1. P1

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Apakah ini tanda-tanda kematian itu? ☹ (04 Mei 2010)
2.	Stress gue sama semua masalah dan urusan gue. ☹ Gue pingin semuanya cepat selesai.. Doain gue yaa, Teman-teman.. (03 Mei 2010)
3.	Ternyata dia sayang sama orang lain.. Huff.. (20 Mei 2010)
4.	Ternyata semua omongan dan janji-janjinya selama ini cuma bohong.. Gue benar-benar nyesel pernah kenal dia.. (08 Mei 2010)

2. P2

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Aaaaaakh, rasanya gue pingin mati biar terlepas dari semua beban.. (14 Mei 2010)
2.	Yaa Allah, sakit banget deh ah! Nggak ada yang peduli lagi sama gue.. ASU (24 Mei 2010)

3. P3

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Dunia ga adil buat gue. (31 Mei 2010).
2.	Datang lagi satu masalah baru, padahal yang lama belum selesai.. Sabar aja deh.. (15 Mei 2010)
3.	Datang lagi satu masalah baru, padahal yang lama belum selesai.. Sabar aja deh.. (15 Mei 2010)

4. P4

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Udah cukup gue sedih karena Loe.. Kali ini gue sadar, gue emang bukan yang terbaik buat Loe.. Makasih.. (30 ei)

5. P5

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Gue salah banget udah nilai orang dari luarnya aja.. Ternyata dalamnya busuk banget.. (24 Mei 2010)
2.	Lagi tidur-tiduran ingat masalah keluarga jadi sedih.. Wajar bila saat ini kuiri pada kalian yang hidup bahagia berkat suasana indah dalam rumah.. (25 Mei 2010)
3.	Yaa Allah, kapan cobaan ini berakhir..? (02 Mei 2010)

6. P6

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Kutau kita tak akan mungkin menyatu.. (18 Mei 2010)
2.	'Kan kucoba jalani hidup tanpamu di atas pedih yang akan kurasakan.. (22 Mei 2010)
3.	Susahnya lepas dari bayangan dirimu.. <i>Please come back, for me..</i> ei 2010)

7. P7

No.	Emosi <i>sadness</i> (perasaan sedih)
1.	Semua harapan dan impian gue musnah sudah.. Gue jadi makin lemas kalau kayak begini.. (02 April 2010)
2.	Sumpah, galau abis nih gue.. (31 Mei 2010)
3.	Gue kangen banget sama Loe, tapi gue sadar Loe nggak bakal kangen sama gue lagi.. (24 April 2010)
4.	Kamu nyata di hidupku, kamu ada di depanku tapi tak bisa kumenyentuhmu.. Kamu nyata di mataku.. Kmau ada di depanku,

	tapi tak bisa kumiliki dirimu.. (16 April 2010)
5.	Gue kayak nggak dianggap sama dia.. (11 April 2010)
6.	Ternyata sakit hati itu nggak enak yaah.. HUUUUH.. (03 pril 2010)

- 8. P8 (Tidak menghasilkan status *facebook* emosi *sadness*)
- 9. P9 (Tidak menghasilkan status *facebook* emosi *sadness*)
- 10. P10 (Tidak menghasilkan status *facebook* emosi *sadness*)

